

REPRESENTASI PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM FILM
“ROMA” KARYA ALFONSO CUARON



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Diajukan oleh:

FITRIANA RAMADHANY

NIM: 16321155

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Representasi Perempuan dan Keluarga dalam Film “Roma” Karya Alfonso Cuaron

Disusun oleh:

FITRIANA RAMADHANY

16321155

ISLAM

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 2 Juli 2020

Dewan Penguji:

1. **Sumekar Tanjung, M.A.**
NIDN 0514078702

(.....)

2. **Herman Felani, S.S., M.A.**
NIDN 087110401

(.....)

جامعة الإسلامية
الاستاذة الباندا

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia





Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriana Ramadhany

Nomor Induk Mahasiswa : 16321155

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Yang menyatakan,



Fitriana Ramadhany

16321155

MOTTO

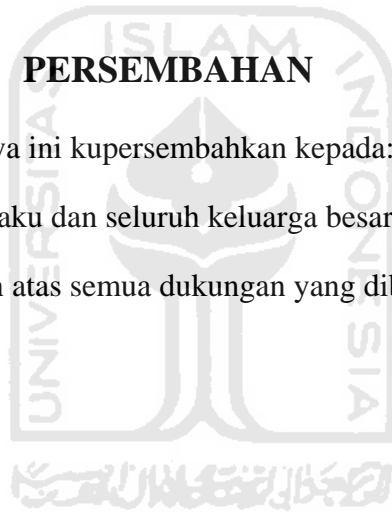
Dimana ada kemauan, disitu ada jalan

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku tercinta,

Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **representasi perempuan dan keluarga dalam film "Roma" karya Alfonso Cuaron** dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes sebagai metode membaca film.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Herman Felani Tanjung, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah membantu penulis selama mengerjakan skripsi.
2. Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan membantu penulis selama proses perkuliahan selama ini.
3. Dr.H.Fuad Nashori, SPsi., M.Si Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.
6. Segenap Staff dan Karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
7. Bapak Moch Sya'ban, Ibu Dewanti Retnaningtyas, Annisa desyana, dan Mochamad Hanif yang telah memberikan apapun yang dibutuhkan penulis sebagai bentuk perhatian dari sebuah keluarga.
8. Agus Putranto selaku pakde penulis dan dosen Fakultas Ekonomi UNSIQ yang telah berkontribusi besar dalam memberi saran dan masukan kepada penulis.
9. Keluarga Bapak Nurdin yang telah menjadi Orang Tua bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.

11. Untuk semua teman-teman peneliti, diantaranya Ifa Zulkurnaini, Imroatun Nur Mahmudah, Nisrina Meitibelina, Yasinta Alifia Fiorenita, Devi Aristya putri, Antika Sari, dan masih banyak lagi teman-teman angkatan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas waktu, kebersamaan, serta bantuan yang tak terkira kalian berikan kepada penulis selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 09 Juni 2020

Penulis

Fitriana Ramadhany



Daftar Isi

MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN	5
D. MANFAAT.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori.....	10
a. Representasi	10
b. Film	11
c. Perempuan dan Keluarga	12
d. Stereotip	15
e. Semiotika Roland Barthes.....	15
F. METODE PENELITIAN.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Pengumpulan Data	18
a. Data Primer	18
b. Data Sekunder	18
3. Analisis Semiotik Barthes sebagai Metode Membaca Film.....	18
4. Unit Analisis.....	19
BAB II.....	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20

A. TENTANG FILM <i>ROMA</i>	20
B. SINOPSIS FILM <i>ROMA</i>	24
C. REAKSI DAN PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH FILM <i>ROMA</i>	25
BAB III.....	28
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Temuan Penelitian	28
1. <i>Scene</i> Perjuangan Perempuan.....	28
2. <i>Scene</i> Perempuan Sebagai Ibu.....	35
3. <i>Scene</i> Keluarga	43
B. Pembahasan	50
C. Hasil Pembahasan.....	68
1. Kategori Perjuangan Perempuan	68
2. Kategori Perempuan Sebagai Ibu.....	69
3. Kategori Keluarga	69
BAB IV	71
PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian	71
C. Saran/Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	16
Tabel 3.1 <i>Scene 1</i>	28
Tabel 3.2 <i>Scene 2</i>	30
Tabel 3.3 <i>Scene 3</i>	32
Tabel 3.4 <i>Scene 4</i>	39
Tabel 3.5 <i>Scene 5</i>	34
Tabel 3.6 <i>Scene 1</i>	35
Tabel 3.7 <i>Scene 2</i>	39
Tabel 3.8 <i>Scene 3</i>	35
Tabel 3.9 <i>Scene 1</i>	43
Tabel 3.10 <i>Scene 2</i>	45
Tabel 3.11 <i>Scene 3</i>	46
Tabel 3.12 <i>Scene 4</i>	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Roma..... 25



ABSTRAK

Pemahaman terkait kedudukan laki-laki dan perempuan yang ada saat ini, muncul sejak laki-laki dianggap lebih mampu dari segi harta. Namun, kedudukan perempuan di era modern mulai kembali dihargai, terutama pada kedudukannya dalam keluarga. Penggambaran pentingnya perempuan dalam keluarga yang hampir selalu muncul dalam tiap adegan di film *Roma* membuat film ini menjadi menarik untuk diteliti. Peneliti melihat adanya tanda atas representasi perempuan dan keluarga di film *Roma*. Apabila dicermati lebih dalam, terdapat beberapa pesan yang ditampilkan dalam film *Roma*. Pesan yang ditampilkan tersebut berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal yang dirangkai menjadi tanda yang memiliki arti. Representasi perempuan dan keluarga dalam film *Roma* dapat dilihat pada adegan-adegan yang muncul dalam film. Latar belakang dibuatnya film ini yang berdasarkan keluarga, membuat peneliti tertarik untuk memasukkan representasi keluarga di dalamnya. Penggambaran perempuan yang menonjol disana membuat peneliti tertarik untuk mengaitkannya dengan representasi perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna representasi perempuan dan keluarga dalam film *Roma*. Serta untuk mengetahui makna konotasi, denotasi, serta mitos terkait perempuan dan keluarga yang tersirat dalam film *Roma*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai metode membaca film. Data yang didapat peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah dari film *Roma* itu sendiri, dengan menganalisis potongan gambar atau visual yang disertai percakapan dan audio yang mendukung pada setiap adegan. Peneliti juga menggunakan tulisan-tulisan dari berbagai artikel terkait perempuan dan keluarga, jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital sebagai data pendukung. Hasil analisis film *Roma* karya Alfonso Cuarón dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu perjuangan perempuan, perempuan sebagai ibu, dan keluarga. Hasil penelitian ini, pada representasi perempuan dalam film *Roma*, adalah peranan perempuan sebagai pendidik, pencari nafkah, dan keluarga dengan orang tua tunggal. Serta penerimaan Sofia kepada Cleo sebagai bagian dari keluarga, menunjukkan representasi bahwa Sofia sebagai perempuan menjunjung tinggi kesetaraan tanpa memandang perbedaan ras. Sedangkan, representasi keluarga dalam film *Roma* terdapat pada bagaimana komunikasi dan pola pengasuhan yang diterapkan perempuan pada keluarganya. Selain itu, bentuk keluarga Sofia dan kesetaraan yang dianut Sofia juga mempengaruhi representasi keluarga yang tergambar pada film *Roma*. Pada stereotip perempuan kulit hitam, hasilnya adalah perempuan kulit hitam mampu mengatasi masalah tanpa bantuan pihak lain.

Kata kunci: Representasi, Semiotika, Film, Perempuan, Keluarga, Stereotip perempuan kulit hitam

ABSTRACT

Understanding of present positions of men and women, arising from men is rated to be more capable in terms of wealth. However, the modern age of women began to be valued once again, especially in the family. The importance of women in families that appear almost regularly in every scene in Roma makes this film interesting to study. Researchers noticed signs of a representation of women and families in Roma film. A closer look, there were several messages displayed in this film. The messages they show are both verbal and non-verbal messages strung together as meaningful signs. Female and family representations in Roma can be seen in scenes that appear in films. The background is based on a family, which attracts researchers to include a family representative. The depiction of women prominent there attracts researchers to attach them to female representations. The purpose of this research is to know the meaning of a female and family representation in Roma film. As well as to know the connotations, denotations, and myths of women and families implied in the Roma film.

The study employed a descriptive qualitative approach with Roland Barthes semiotics theory as a movie reading method. The data that researchers have obtained to compile this study is from the Roma itself, analyzing the piece of image or visual with conversation and audio supporting each scene. Researchers also use writings from various articles related to women and families, scientific journals, publications manuscripts, and scripts both printed and digital as support data. Analysis of the Roma film by Alfonso Cuarón was grouped into three categories: the struggle of women, women as mothers, and families. This study, on the representation of women in the Roma film, is the role of women as educators, breadwinners, and single-parent families. As well as Sofia's acceptance of Cleo as part of the family, indicates a representation that Sofia as a woman values equality without racial discrimination. However, family representations in Roma films are found in how communication and parenting patterns are applied to women. Additionally, the family form of Sofia and the equality that Sofia held also influenced the family's representation in Roma films. On black female stereotypes, black women can resolve problems without the help of others.

Keywords: representation, semiotics, movies, women, family, black female stereotypes

REPRESENTASI PEREMPUAN DAN KELUARGA DALAM FILM “ROMA” KARYA ALFONSO CUARON

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hal yang pertama kali terpikirkan ketika mendengar kata keluarga pasti adalah gambaran seorang ayah sebagai kepala rumah tangga beserta istri dan anak-anaknya. Pengertian keluarga itu sendiri menurut Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab I pasal 1 ayat 6 (Kemenppa, 2009): “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.” Disebutkan disana bahwa unit yang terdiri dari seorang ibu dan anaknya juga dapat disebut sebagai keluarga. Hal itu relevan dengan kondisi saat ini yang mana perempuan sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah bukanlah hal yang jarang dan tidak lagi dianggap tabu.

Pemahaman akan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga berangsur mengalami perubahan pada tiap eranya. Engels (1884, hal. 213–215) menyebutkan bahwa asal usul keluarga pada era paling awal dikenal sebagai Keluarga Konsanguin (*consanguine*). Pada Keluarga Konsanguin, mereka mengawini kerabat dalam satu keluarga dekat dan hanya dipisahkan lewat usia. Misalnya, generasi kakek, generasi anak, dan generasi cucu. Selanjutnya muncul Keluarga Punaluan, keluarga ini sudah ada pembatas perkawinan dengan tidak boleh menikahi saudara kandung atau kakak beradik yang masih satu keturunan. Oleh karena keturunan hanya dapat dibuktikan oleh ibu, hanya garis keturunan perempuan saja yang bisa diakui. Keistimewaan itu disebut juga ‘hak ibu’.

Hadirnya pembatasan perkawinan pada era sebelumnya membuat sebuah keluarga menjadi kelompok yang lebih kecil, hingga terbentuk Keluarga Pairing/Keluarga Berpasangan. Seiring dengan meningkatnya harta yang ditinggalkan pria, hal itu membuat posisi pria dalam keluarga menjadi lebih penting daripada wanita. Disisi lain, kesadaran itu menciptakan dorongan untuk menggulingkan aturan pewarisan tradisional, yaitu hak waris lewat garis ibu. Sejak itulah perempuan mulai diperlakukan berbeda dari laki-laki. Kemudian muncul

Keluarga Monogami, penindasan laki-laki terhadap perempuan semakin tampak pada jenis keluarga ini. Perbudakan pada masa ini berdampingan dengan adanya monogami. Monogami itu sendiri hanya dikhususkan bagi perempuan dan tidak berlaku untuk pria (Engels, 1884, hal. 227).

Segi historis keluarga menunjukkan bahwa pemahaman terkait kedudukan laki-laki dan perempuan yang ada saat ini, muncul sejak laki-laki dianggap lebih mampu dari segi harta. Namun, kedudukan perempuan di era modern mulai kembali dihargai. Perempuan dalam keluarga pun mulai dipahami dengan cara yang sedikit berbeda. Hal ini terlihat dengan banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah dan dapat berpenghasilan sendiri. Terlepas dari pengaruh ada atau tidaknya laki-laki dalam sebuah keluarga, tak jarang pula perempuan yang mampu memiliki penghasilan lebih dibanding pria.

Peran perempuan dalam keluarga amatlah penting. Salah satu peran penting perempuan adalah memberikan pendidikan dasar bagi anak dalam keluarga. Oleh karena itu, perempuan disebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pada jenis keluarga dengan orang tua tunggal, Halpern (dalam Matlin, 2011, hal. 238) mengatakan bahwa keluarga seperti ini tentu membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Terutama bagi keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal. Bagi para wanita ini, masalah logistik untuk mengurus anak dan mengasuhnya akan menjadi lebih rumit. Meskipun begitu, banyak wanita yang tidak memiliki pasangan dapat dengan baik ikut serta dalam merawat anak-anaknya.

Data statistik (Statista, 2018, 2019) menunjukkan bahwa angka keluarga dengan ibu tunggal di Amerika Serikat sejak tahun 1990 hingga 2018 telah mencapai 15.052 keluarga. Sedangkan, persentase keluarga yang dipimpin oleh perempuan tanpa pasangan hidup dengan anak-anak di bawah 18 tahun di AS pada tahun 2018 mencapai 7,51 persen. Tekanan dari pendapatan tunggal dan tingginya biaya pengasuhan anak memberikan risiko kemiskinan yang lebih tinggi bagi keluarga dengan ibu tunggal. Perbandingan tingkat kemiskinan di AS secara keseluruhan dengan tingkat kemiskinan keluarga dengan ibu tunggal, sejak 1990 menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi jauh lebih umum. Pada tahun 2018, persentase kemiskinan di AS secara keseluruhannya adalah 11,8 persen. Sedangkan, tingkat kemiskinan untuk keluarga dengan ibu tunggal adalah 24,9 persen.

Tingkat kemiskinan yang dikatakan tinggi bagi keluarga dengan ibu tunggal tetap tidak menutupi fakta bahwa banyak wanita yang menikmati tantangan mengerjakan tugas-tugas sulit. Hal ini didukung oleh Betz (dalam Denmark & Paludi, 2008, hal. 718) yang mengatakan bahwa baik wanita maupun pria tidak hanya membutuhkan kepuasan hubungan interpersonal, tetapi juga kepuasan pencapaian di dunia luar. Selain itu, peran ganda sebagai ibu dan pekerja tidak selalu menjadi hal yang negatif. Seperti yang dikatakan Matlin (2011, hal. 240), bahwa pekerjaan dapat bertindak sebagai penyangga terhadap masalah keluarga, dan kehidupan keluarga dapat bertindak sebagai penyangga terhadap masalah di tempat kerja.

Film dibangun atas berbagai sistem tanda, dalam hal ini peneliti melihat adanya tanda atas representasi perempuan dan keluarga di film *Roma*. Salah satu yang menjadi penanda adanya representasi perempuan dan keluarga dalam film *Roma*, yaitu pada saat Cleo dan keluarga Sofia berpelukan di tepi pantai sambil menangis. Adegan tersebut menggambarkan Cleo, Sofia, dan anak-anaknya yang tampak berpelukan tanpa kehadiran seorang ayah. Penggambaran pentingnya perempuan dalam keluarga hampir selalu muncul dalam tiap adegan di film *Roma*. Hal inilah yang membuat peneliti memilih film *Roma* sebagai objek dalam penelitian ini.

Film *Roma* ditulis dan disutradarai oleh Alfonso Cuaron. Film ini menceritakan sosok Cleo sebagai seorang asisten rumah tangga kelas menengah di kota Meksiko. Masalah mulai muncul ketika Cleo dicampakkan oleh kekasihnya begitu sang kekasih mengetahui Cleo tengah hamil. Tidak hanya itu, Cleo pun harus turut merasakan masalah yang terjadi dalam rumah tangga Sofia. Begitulah penjelasan singkat seputar Film *Roma*. Alfonso Cuaron mengatakan bahwa film ini dibuat berdasarkan pengalamannya dan berdasarkan ingatan akan peristiwa dalam keluarganya. Dengan kata lain, film ini adalah gambaran dari sebuah keluarga nyata pada tahun 1970-an yang mana perjuangan perempuan di dalamnya pun adalah kisah yang nyata. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan analisis lebih lanjut tentang perempuan dan keluarga dari film ini di pembahasan.

Apabila dicermati lebih dalam, terdapat beberapa pesan yang ditampilkan dalam film *Roma*. Pesan yang ditampilkan tersebut berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal yang dirangkai menjadi tanda yang memiliki arti. Terdapat beberapa hal yang membuat peneliti memilih film *Roma* sebagai objek, selain

mengandung representasi akan perempuan dan keluarga, film ini juga belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, karena film ini dilatar belakangi oleh pengalaman nyata Alfonso Cuarón tentang sebuah keluarga yang digambarkan melalui konsep film hitam putih.

Representasi perempuan dan keluarga dalam film tersebut dapat dilihat pada adegan-adegan yang muncul dalam film. Pengertian representasi itu sendiri menurut Stuart Hall (2003, hal. 15–17) adalah “Bagian penting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*)”. Sedangkan, film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2006, hal. 131), film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar pada film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Penelitian terhadap film *Roma* menjadi penting dan menarik karena sederet penghargaan yang telah diterima film *Roma*. Antara lain penghargaan pada tahun 2018 hingga 2019. Yaitu pemenang di British Independent Film Award sebagai Best International Independent Film. Pemenang di Venice Film Festival dan New York Film Critics Circle Award dalam kategori Best Film. Pemenang di Directors Guild of America Awards (DGA) dalam kategori Outstanding Directorial Achievement in Feature Film. Pemenang di Golden Globe dalam kategori Best Director-Motion Picture dan Best Motion Picture-Foreign Language (Dry, 2019). Film *Roma* juga menjadi pemenang di British Academy Film Award sebagai film terbaik tahun 2019. Selain itu, film *Roma* juga mendapatkan empat hadiah dari kategori best foreign film, cinematography, director, dan the final award untuk best picture di Critics’ Choice Awards (Buchanan, 2019).

Selain itu, penelitian ini menjadi menarik karena topik tentang perempuan merupakan hal yang sering kali diulas dan dikaitkan dengan berbagai hal. Topik perempuan sering kali diulas dan dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Namun, penting pula mengulas tentang perempuan dan mengaitkannya dengan keluarga. Konsep keluarga di era modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi ini telah bergeser. Hal itu tanpa sadar menciptakan perilaku yang tidak terbiasa muncul dalam diri anak. Padahal berfungsinya keluarga punya peran penting untuk mengoptimalkan prestasi belajar

anak. Tidak hanya peran perempuan yang berguna untuk menjalankan fungsi keluarga, peran laki-laki pun turut andil di dalamnya. Meskipun begitu, penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dan keluarga yang terdapat pada film *Roma*.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan penelitian film ini adalah untuk merepresentasikan perempuan dan keluarga dalam film *Roma*. Penelitian ini menjadi menarik karena topik tentang perempuan merupakan hal yang sering kali diulas dan dikaitkan dengan berbagai hal. Topik perempuan sering kali diulas dan dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengaitkannya dengan gambaran keluarga. Karena peran perempuan tidak lepas dari terciptanya sebuah keluarga terutama yang digambarkan dalam film *Roma*. Berdasarkan latar belakang yang telah tersusun maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dan keluarga dalam film *Roma*.

C. TUJUAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna konotasi, denotasi, serta mitos terkait perempuan dan keluarga yang tersirat dalam film *Roma*.
2. Mengetahui makna representasi perempuan dan keluarga dalam film *Roma*.
3. Mengetahui stereotip perempuan kulit hitam Meksiko yang ditampilkan pada film *Roma*.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang kajian semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang representasi dan semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk membantu memahami makna tanda dan mitos sebagai semiotika dalam sebuah media informasi, khususnya pada film.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Eviyono Adi Wibowo, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita).”

Penelitian ini membahas tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tanda-tanda dalam film Wanita Tetap Wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mengambil data penelitian dari film Wanita Tetap Wanita, yaitu mencakup aspek dialog, setting, adegan pemain, dan tanda verbal maupun non-verbal. Selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi dan konotasi. Hasil dari data yang dipilih dianalisis dalam bentuk korpus, yang terdiri dari tanda verbal dan non-verbal dalam tiap potongan *scene* yang merepresentasikan perempuan. Korpus tersebut lalu dikelompokkan menjadi 3 kategori; perempuan kuat, perempuan pintar, dan perempuan bekerja keras (E. A. Wibowo, 2015, hal. 6).

Hasil yang didapat dalam penelitian ini dari kategori perempuan kuat, bahwa perempuan tidak tinggal diam dari ketertindasan, mereka dapat membela diri dan melawannya. Lalu dari kategori perempuan pintar, bahwa perempuan tidak hanya mahir dalam pekerjaan rumah tangga saja, perempuan juga dapat mengembangkan kreatifitasnya. Sedangkan dari kategori perempuan bekerja keras, bahwa perempuan juga dapat bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga karena

mereka memiliki sifat lemah lembut, keibuan, dan tanggung jawab (E. A. Wibowo, 2015, hal. 6–8).

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Wibowo (2019, hal. 47–55) yang berasal dari Universitas Sahid Jakarta, mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi. Berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Siti.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dalam film Siti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Siti terdapat penekanan pada tiga hal. Pertama, film ini tidak keluar dari sosok Siti sebagai perempuan yang lemah lembut, tabah, dan kuat. Kedua, unsur lokalitas tetap dapat dibangun tanpa dipermainkan. Film yang menggunakan bahasa Jawa ini tentunya menggambarkan unsur lokalitas budaya Jawa di dalamnya. Unsur tersebut dibangun dalam film ini tanpa mempermainkan budaya itu sendiri. Ketiga, dengan sajian sinematik yang minimalis dan sederhana, setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik. Tampilan hitam putih dalam film ini memberikan kesan kehidupan yang sederhana, tabah, tangguh, dan seorang perempuan yang tak punya daya untuk memberontak. Film ini berusaha menggambarkan seorang perempuan Jawa yang tangguh, sabar, dan gigih menapaki kehidupan sebagai tulang punggung keluarga. Secara keseluruhan, film ini berhasil menyuarakan permasalahan perempuan yang tertindas budaya patriarkal.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra (2019, hal. 10–20). Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berjudul “Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal.” Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan stereotip orang tua tunggal perempuan pada film Susah Sinyal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes untuk menangkap tanda-tanda dalam representasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi stereotip orang tua tunggal ditunjukkan dalam dua kategori. Pertama, representasi stereotip perempuan orang tua tunggal yang menggambarkan perempuan yang memiliki sifat emosional, perempuan yang otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak, dan stereotip perempuan yang bekerja keras. Perempuan yang bersifat emosional dalam film ini

tergambar pada tokoh Ellen, orang tua tunggal yang mudah tersinggung atau sensitif. Peneliti menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan perempuan lebih mudah mengekspresikan emosi. Perempuan otoriter terlihat pada cara Ellen mendidik anaknya dengan menerapkan berbagai aturan. Sedangkan, stereotip perempuan bekerja keras tergambar pada tokoh Ellen yang bangkit dari keterpurukan setelah ditinggal oleh suaminya dan sukses di ranah publik.

Kedua, representasi ideologi patriarki menemukan adanya stereotip bahwa anak yang bermasalah merupakan kegagalan perempuan orang tua tunggal dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal ini dikarenakan dalam patriarki, kaum perempuan ditugaskan untuk mengasuh dan mendidik anak, bukan malah meninggalkannya. Maka seorang Ibu akan dinilai gagal menjadi Ibu yang baik, karena keberhasilan seorang Ibu hanya diukur dari keberhasilan dalam ranah domestik dalam ideologi patriarki.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Wawan Hermawan (2016, hal. 57–89) yang berasal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini berjudul “Representasi Kasih Sayang dalam Film Air Mata Ibuku (Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Ibu).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kasih sayang Ibu terhadap anaknya dalam film Air Mata Ibuku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian makna kasih sayang dalam film Air Mata Ibuku terkait perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Hasil dari penelitian ini menemukan makna konotasi dan denotasi dari kasih sayang seorang Ibu. Makna denotatif penelitian ini bahwa seorang Ibu ingin selalu memberikan kasih sayang terhadap anaknya walaupun tanpa seorang ayah. Makna konotatif dari film Air Mata Ibuku adalah keinginan seorang ibu agar anaknya mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai pendidikan yang bagus. Hal ini merupakan suatu penggambaran tanggung jawab yang besar untuk seorang ibu yang ingin anaknya tumbuh besar dengan mempunyai akhlak yang baik.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Yakub (2015, hal. 105–112). Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitiannya berjudul “Makna Perjuangan Seorang Ayah pada Film Pursuit of

Happyness (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Perjuangan Seorang Ayah dalam Film The Pursuit Of Happyness Karya Steve Conrad)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda denotatif, konotatif, mitos mengenai perjuangan seorang Ayah dalam film The Pursuit of Happyness. Metode yang digunakan adalah dengan analisis semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film Pursuit of Happyness.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dari makna denotasi, perjuangan seorang ayah pada film The Pursuit Of Happyness berasal dari tokoh Chris, seorang ayah yang mempunyai karakter tangguh yang terus berusaha membahagiakan anaknya. Makna konotasi perjuangan seorang Ayah dari penelitian ini terlihat dari urutan 6 potong gambar di mana Chris berlari karena tidak membayar taksi, berusaha meyakinkan pemilik kontrakan agar tidak diusir, memberi nasehat kepada anaknya, serta mencapai kesuksesan karena akhirnya diterima kerja disalah satu perusahaan yang ia inginkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tampak perbedaannya dengan penelitian ini. Objek yang diteliti pada penelitian di atas mengambil objek film Wanita Tetap Wanita, Siti, Susah Sinyal, Air Mata Ibuku, dan The Pursuit of Happyness. Sedangkan penelitian ini mengambil objek film Roma karya Alfonso Cuaron. Terdapat perbedaan pula pada fokus penelitian yang digunakan. Penelitian pada film Wanita Tetap Wanita berfokus pada penggambaran perempuan kuat, perempuan pintar, dan perempuan bekerja keras. Pada film Siti, berfokus pada penggambaran perempuan dan lokalitas budaya Jawa yang muncul dalam film serta sajian sinematiknya. Lalu pada pada film Susah Sinyal, berfokus pada stereotip perempuan sebagai orang tua tunggal.

Berbeda pula pada film Air Mata Ibuku yang fokus penelitiannya adalah mengetahui makna kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya melalui denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul. Lalu pada penelitian film The Pursuit of Happyness fokus penelitiannya adalah pada makna perjuangan seorang Ayah sebagai orang tua tunggal. Sedangkan, fokus penelitian yang akan peneliti gunakan adalah representasi perempuan dan keluarga dari makna denotasi, konotasi, serta

mitos terkait perempuan dan keluarga, dan stereotip perempuan kulit hitam Meksiko yang ditampilkan dalam film *Roma* karya Alfonso Cuarón. Penambahan fokus penelitian stereotip perempuan kulit hitam Meksiko menjadi unsur pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Stuart Hall (2003, hal. 15–18) menjelaskan representasi adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*), dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Hall menjelaskan lebih lanjut bahwa representasi adalah memproduksi makna dari sebuah konsep dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Konsep dan bahasa ini saling berkaitan, yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek nyata, orang atau acara, atau memang untuk mengimajinasikan objek fiktional, orang dan acara.

Konsep yang ada pada pikiran tiap orang tentu berbeda. Membagikan konsep dalam pikiran dan mengekspresikan ide kepada orang lain memang bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, setelah memiliki peta konsep, dalam proses membangun makna bahasa menjadi cara kedua representasi. Peta konsep yang hendak dibagikan harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa yang umum dipakai. Sehingga bisa menghubungkan antara konsep dan ide yang ada dengan tulisan tertentu, ucapan, atau gambar visual. Istilah umum yang digunakan untuk tulisan, ucapan, dan gambar visual adalah tanda-tanda (*signs*). Tanda-tanda ini mewakili konsep, dan hubungan konseptual antar tanda-tanda akan menyusun sistem makna budaya.

Menurut Danesi (2002, hal. 20), representasi adalah penggunaan tanda (gambar, suara, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memerankan atau memproduksi sesuatu yang bisa diartikan, disadari, dibayangkan, dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Maksud dari pembuat, konteks historis dan sosial di mana bentuk itu dibuat, tujuan pembuatannya, dan seterusnya adalah faktor kompleks yang ikut masuk ke dalam gambar. Hal itu juga berlaku pada film, dimana film terdiri dari susunan gambar yang bergerak. Gambar pada film menjadi

tanda yang dapat direpresentasikan. Film itu sendiri tentu memiliki maksud, konteks historis dan sosial, serta tujuan pembuatannya.

Shaffer (dalam Danesi, 2002, hal. 109) secara perseptif mengindikasikan bahwa perusahaan pembuat film sebenarnya telah memperkenalkan bahasa baru ke dalam wacana sosial, yang didasarkan pada gambar dan popularisasi umum dari percakapan sehari-hari. Danesi (2002, hal. 122) juga memberikan opini bahwa teks sinematik memperluas kategori bahasa dengan memadukan dialog, musik, pemandangan, dan aksi dengan cara yang kohesif. Teks sinematik ditandai dengan paduan tanda yang terdiri dari penanda verbal dan non-verbal. Jenis paduan inilah yang menurutnya membuat representasi sinematik menjadi kuat.

b. Film

Film adalah komunikasi massa yang juga disebut sebagai salah satu sarana hiburan. Sebagai sarana hiburan, film tidak hanya sekadar tontonan, melainkan juga memuat pesan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Seperti penjelasan Sobur (2006, hal. 127), kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Rangkaian gambar pada film menciptakan imaji dan sistem penandaan yang dipengaruhi oleh adanya ikonis pada film. Ikonis yang dimaksud adalah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Hal ini dijelaskan oleh Van Zoest (dalam Sobur, 2006, hal. 131) yang menyebutkan bahwa film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama untuk mencapai efek yang diharapkan. Tanda-tanda itu sendiri memiliki tingkat penanda dan tingkat yang ditandai. Seperti yang dijelaskan oleh Danesi (2002, hal. 108), pada tingkat penanda, film adalah teks yang terdiri dari rangkaian gambar fotografi yang menciptakan ilusi gerak. Pada tingkat yang ditandai, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Artinya, pada tingkat ini film merupakan gambaran persamaan atau perbandingan dengan kehidupan nyata.

Film sebagai teks dianggap memiliki bahasanya sendiri. Bahasa yang digunakan pada film adalah untuk menunjukkan jalan cerita sebuah kisah berdasarkan teknik film yang digunakan. Teknik film adalah cara dimana teknologi seperti kamera, dan teknologi digital digunakan untuk menghasilkan makna dalam film. Secara umum, untuk dapat menghasilkan makna, film memiliki dua unsur

pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema cerita. Nathan Abrams (2001, hal. 92) menjelaskan bahwa unsur naratif akan menentukan hasil dari interaksi antara konten dan tokoh untuk dapat membentuk film. Konten itu sendiri disusun berdasarkan teknik film yang digunakan. Teknik film tersebut terdapat pada unsur sinematik, dimana unsur sinematik adalah aspek teknis dalam sebuah produksi film.

Proses produksi film dapat dibagi menjadi pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Praproduksi adalah tahap penulisan naskah dan diikuti oleh pembuatan storyboard yang memvisualisasikan narasi naskah dalam serangkaian gambar. Tahap produksi adalah saat pembuatan film berlangsung, dan pasca produksi adalah tahap pengeditan materi yang akan difilmkan. Berkenaan dengan teknik film, lebih spesifik terdapat pada tahap produksi dan pasca-produksi. Teknik-teknik ini mencakup empat elemen, yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara (Nathan Abrams, 2001, hal. 93). Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis berdasarkan unsur naratif film dengan melihat tokoh dan konflik dalam aspek cerita.

c. **Perempuan dan Keluarga**

Fenomena terpenting yang mempengaruhi teori keluarga adalah munculnya feminisme. Ada berbagai perspektif feminis yang umumnya berfokus pada perempuan dengan komitmen untuk mengakhiri adanya ketidaksetaraan. Antara lain feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosial. Penelitian ini mengambil perspektif dari feminisme sosial yang berfokus pada hubungan kekuasaan. Terutama persimpangan kapitalisme, rasisme dan patriarki, dan kehidupan pribadi yang dipolitisasi. Feminisme sosial berkaitan dengan peran yang dialokasikan untuk perempuan yang tidak tergantung pada status kelas seperti ibu, saudara perempuan, dan ibu rumah tangga. Isu yang menjadi perhatian dalam feminisme sosial adalah kekerasan, pornografi, syarat kerja, dan semua isu dari kehidupan pribadi seperti keluarga, reproduksi dan seksualitas (Madsen, 2000, hal. 184).

Idealisasi dalam ideologi patriarki tentang reproduksi dan peran wanita untuk sosialisasi anak dalam keluarga tidak hanya memperkuat penindasan perempuan,

tetapi juga mengaburkan sifat dasar keluarga. Pada struktur hubungan patriarki kapitalis, hierarki yang ada pada masyarakat ikut dimasukkan dalam definisi keluarga. Sehingga, alih-alih menyediakan wadah untuk keintiman hubungan keluarga dan keamanan internal, peran keluarga di bawah kapitalisme menjadi ideologis dan ekonomis. Hal tersebut bukanlah hal yang seharusnya ada pada keluarga.

Bagaimana salahnya penempatan kesatuan dalam keluarga, dan adanya penggunaan kekuasaan yang bersifat menindas di dalamnya menjadi fokus analisis feminisme sosial (Madsen, 2000, hal. 189). Eisenstein (dalam Madsen, 2000, hal. 194) menambahkan bahwa feminisme sosial mengemukakan perpaduan antara teori sosial Marxis dan teori feminisme radikal. Melalui perpaduan itu feminisme sosial ingin menganalisis, memahami, dan mengubah sistem kekuasaan yang ada pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, borjuis dan proletar, serta produksi dan reproduksi. Pada teori feminisme sosial, hal-hal tersebut dipandang sebagai jaringan hubungan yang saling berhubungan dan bukan serangkaian hal yang terpisah.

Pada penelitian ini peneliti juga mengidentifikasi representasi perempuan dalam film *Roma* dari segi masyarakat kulit hitam. Film ini memiliki salah satu tokoh utama, yaitu Cleo, yang berasal dari masyarakat kulit hitam yang tinggal di Meksiko. Film *Roma* menggambarkan perempuan kulit hitam yang mampu berbaur dengan keluarga kulit putih, bahkan telah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Namun, pada kenyataan yang ada hingga saat ini, Meksiko adalah salah satu negara yang tidak mengakui adanya orang kulit hitam secara konstitusional. Sehingga rasisme adalah isu yang umum terjadi di negara tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Fasser (2018, hal. 3) yang menyebutkan bahwa Meksiko dan Chili saat ini adalah satu-satunya dua negara di Amerika Latin yang tidak secara konstitusional mengakui populasi keturunan kulit hitam.

De Castro (2015, para. 2) menyebutkan dalam tulisannya di halaman web Fusion TV, bahwa hasil survei nasional yang dilakukan biro sensus Meksiko menunjukkan lebih banyaknya wanita dibandingkan pria yang berkulit hitam. Yaitu sebanyak 705.000 hingga 677.000 dari 1,4 juta warga yang teridentifikasi sebagai keturunan kulit hitam (Afro-Meksiko). Lebih banyaknya populasi perempuan kulit hitam di Meksiko secara tidak langsung menunjukkan bahwa rasisme di Meksiko lebih sering terjadi pada perempuan.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Oleh karena itu, Keberlangsungan masyarakat tergantung pada kualitas yang di dapat dari pengasuhan anak. Namun, pada beberapa kasus, pengasuhan anak jarang dibagi sama rata dan beban utama biasanya ditanggung oleh wanita. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari banyaknya kritik feminisme. Bagi sebuah keluarga Ibu memiliki banyak peranan, antara lain sebagai manajer keluarga, pendidik, perawat, psikolog bagi anak dan keluarga, dan pelindung. Seperti yang dikatakan Bernardes (1997, hal. 167) bahwa menjadi ibu bukan semata-mata berdasarkan status biologis. Tetapi juga diikuti dengan rangkaian kegiatan mulai dari merawat bayi dan pekerjaan fisik yang berat seperti bersih-bersih dan mencuci. Hingga 'pekerjaan emosional' yang terus menerus, seperti memantau dan menjaga hubungan baik dengan anak dan pasangan. Selain itu, peran sebagai ibu menurut Price (dalam Bernardes, 1997, hal. 168) adalah sebagai gambaran untuk dipelajari anak perempuan di masa kanak-kanaknya, yang akan memengaruhi seluruh kehidupan mereka. Termasuk gambaran kapan mereka akan memiliki anak, mengapa, dan bagaimana.

Pada dasarnya, tidak ada definisi yang pasti tentang sebuah keluarga. Banyaknya pendapat terkait definisi keluarga membuat tidak adanya definisi keluarga secara universal. Menurut James J. Ponzetti (2003, hal. 553), argumen terkait dengan pendefinisian keluarga sering bergantung pada paradigma interaksi sosial dan tujuan seseorang dalam mendefinisikan istilah tersebut. Sehingga, perspektif tentang apa yang membentuk keluarga menjadi sangat bervariasi. Keluarga menjadi apa yang dirasakan oleh individu berdasarkan tujuan penggunaan istilah tersebut. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional/BKKBN (BKKBN, 2018) keluarga mempunyai fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan. Penelitian ini akan menganalisis objek menggunakan fungsi keluarga yang berupa fungsi cinta dan kasih sayang, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, dan ekonomi.

Sebagai fungsi cinta dan kasih sayang, keluarga berfungsi menciptakan dan menerapkan rasa cinta dan kasih sayang dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Rasa cinta dan kasih sayang tersebut dapat menumbuhkan tanggung jawab akan keharmonisan bermasyarakat. Keluarga sebagai fungsi perlindungan adalah untuk melindungi keluarga dari tindakan atau hal yang tidak baik dan

mencelakakan. Lalu sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga berfungsi untuk mengajarkan toleransi antar sesama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, untuk memberikan pendidikan dalam hal ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial. Sedangkan sebagai fungsi ekonomi, keluarga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Mulai dari pencarian nafkah hingga bagaimana perencanaan keuangan dan pemanfaatannya.

d. Stereotip

Stereotip secara luas dijelaskan sebagai gambaran evaluatif yang disederhanakan dari kelompok sosial dan anggotanya. Munculnya stereotip kemungkinan berasal dari kebutuhan suatu kelompok untuk mengatribusikan penyebab peristiwa-peristiwa menyedihkan berskala besar kepada kelompok-kelompok luar yang memiliki sifat (stereotip) yang secara kausal terkait dengan peristiwa tersebut atau mengkambing hitamkan. Stereotip juga berarti kesan seseorang yang sangat dipengaruhi oleh asumsi yang dibagikan secara luas tentang kepribadian, sikap dan perilaku orang berdasarkan keanggotaan kelompok: misalnya, etnis, kebangsaan, jenis kelamin, ras dan kelas (Hogg & Vaughan, 2011). Stereotip adalah aspek utama dari prasangka dan diskriminasi dari perilaku antar kelompok secara keseluruhan. Perpanjangan dari prasangka dan diskriminasi ini disebut sebagai rasisme. Yaitu, prasangka dan diskriminasi berdasarkan etnis dan ras mereka.

e. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda, yang pada analisisnya akan melibatkan bahasa sebagai bagiannya. Ferdinand de Saussure (1959, hal. 16) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide, dan dapat dibandingkan dengan sistem penulisan, alfabet bisu-tuli, tata cara simbolik, ucapan salam yang sopan, sinyal militer, dll. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau linguistik hanyalah bagian dari ilmu semiologi umum. Melalui ilmu semiologi, akan ditunjukkan apa saja yang merupakan tanda.

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut tanda (*sign*), yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ia menyebut tanda (*sign*) sebagai kombinasi dari konsep dan suara-gambar. Ambiguitas yang ada pada sebuah

gagasan menurutnya akan hilang apabila gagasan yang terlibat ditunjuk dengan tiga istilah yang saling mendukung sekaligus menentang yang lainnya. Berangkat dari hal ini, ia menggunakan istilah tanda (*sign*) untuk menunjuk secara keseluruhan. Kemudian untuk mengganti konsep dan suara-gambar, masing-masing digunakan istilah petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Sehingga, petanda (*signified*) merupakan konsep dan makna dari apa yang ditandai. Sedangkan penanda (*signifier*) diartikan sebagai bentuk atau wujud fisik yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar, huruf, visual dan sebagainya. Kedua istilah ini berguna untuk menunjukkan oposisi yang memisahkan mereka dari satu sama lain, dan dari keseluruhan dimana mereka menjadi bagian. Ikatan antara penanda dan petanda itu bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada konsep yang pasti dan universal (Saussure, 1959, hal. 67).

Tabel 1.1
Model Semiotika Roland Barthes

1 Signifier	2 Signified
3 Sign	
I SIGNIFIER	II SIGNIFIED
III SIGN	

Salah satu pengikut Saussure, Roland Barthes, mengembangkan konsepnya dengan membuat sebuah model sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Konsep yang dibuat oleh Barthes adalah untuk memahami dan memaknai mitos yang lahir dari tanda bahasa. Tanda yang dimaksudkan Barthes berupa sebuah sistem yang terdiri dari Ekspresi (E) atau *signifier*, dalam hubungannya (R) dengan konten (C) atau *signified* (Noth, 1995, hal. 310). Konsep ini menjadi awal penting munculnya model semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa apabila ada perpanjangan dari salah satu konten, maka tanda primer (E1 R1 C1) menjadi ekspresi sistem tanda sekunder: E2 (= E1 R1 C1) R2 C2 (Barthes, 1986, hal. 89). Dalam hal ini, tanda primer adalah bagian dari denotasi sedangkan tanda sekunder adalah bagian dari konotasi semiotika.

“Konotasi adalah suatu penggambaran atas interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari seorang pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi tersebut berlanjut menjadi mitos (myth). Mitos

terlahir dari konotasi tahap dua di mana rangkaian tanda telah terkombinasi” (Junaedi, 2007, hal. 64). Mitos adalah salah satu metode dalam ilmu semiotika, yang berasal dari suatu fenomena budaya dimana aspek serta konteksnya berasal dari realitas maupun gejala alam. Dalam hubungannya dengan mitos, Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah *second-order* dari sistem semiologi. Apa yang merupakan tanda (yaitu total asosiatif dari suatu konsep dan gambar) dalam sistem pertama, menjadi penanda (*signifier*) belaka di sistem kedua. Material dari mitos bahasa (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dll.), akan di reduksi menjadi fungsi penandaan yang murni begitu ditangkap oleh mitos. Mitos hanya melihat material mentahnya saja, apabila itu berhubungan dengan abjad atau tulisan bergambar, mitos hanya ingin melihat tanda secara global di dalamnya. Sebagai istilah terakhir dari rantai semiologi pertama. Istilah terakhir inilah yang akan menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar (Barthes, 1972, hal. 113).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek. Moleong (2000, hal. 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bisa disebut dengan metode kualitatif. Sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata atau gambar. Data dalam pendekatan kualitatif diambil berdasarkan pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan hasil dokumen lainnya dari objek penelitian. Pengambilan data tersebut ditujukan untuk mengungkap suatu keadaan, fenomena, kejadian atau fakta yang berasal dari kehidupan manusia. Fenomena kehidupan pun dapat dilihat pada film sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam film yang diteliti. Dimana fenomena yang dialami tokoh ditampilkan dalam susunan tanda-tanda.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Rangkaian gambar pada film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat dan seringkali tidak dapat ditangkap oleh mata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ini yang mampu menunjukkan tanda

dan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti bermaksud mengungkap makna yang ada di balik tanda-tanda dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Roma* karya Alfonso Cuarón. Film yang terdiri dari gambar dan suara sebagai media yang mengandung simbol-simbol sebagai penyampai pesan.

2. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari data pokok atau sumber data yang diteliti yaitu objek. Objek dalam penelitian ini adalah film *Roma* karya Alfonso Cuarón. Melalui data primer, peneliti menggali data untuk mendapatkan interpretasi data guna menjawab identifikasi masalah penelitian. Peneliti menggunakan objek itu sendiri dan beberapa artikel yang berkaitan dengan objek sebagai data primer. Peneliti juga menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber referensi untuk memaparkan kajian semiotika.

b. Data Sekunder

Selain data primer, dibutuhkan data sekunder untuk memenuhi kesenjangan informasi dan menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer. Peneliti menggunakan tulisan-tulisan dari berbagai artikel terkait perempuan dan keluarga. Peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital. Jurnal dan skripsi yang telah teruji dianggap bisa dipertanggungjawabkan sebagai informasi yang mendalam untuk menghindari kerancuan data.

3. Analisis Semiotik Barthes sebagai Metode Membaca Film

Kajian semiotika yang membahas tentang film telah banyak dilakukan. Film *Wanita Tetap Wanita*, *Siti*, *Susah Sinyal*, *Air Mata Ibuku*, dan *The Pursuit of Happiness* yang telah dijabarkan pada penelitian terdahulu merupakan contoh penelitian yang memakai metode analisis semiotika. Semiotika Roland Barthes tidak hanya digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan film saja, oleh karena itu disini peneliti mengaitkannya dengan metode membaca film menggunakan teori semiotika. Rangkaian gambar pada film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat dan seringkali tidak dapat ditangkap oleh mata. Sehingga, dibutuhkan metode analisis yang mampu menyingkap makna dalam sebuah film. Berangkat

dari hal ini, peneliti memilih menggunakan analisis semiotika yang mampu menunjukkan tanda dan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Film yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika adalah film berjudul *Roma* karya Alfonso Cuaron.

Analisis yang akan dilakukan pada Film *Roma*, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yang merupakan turunan dari teori semiotika Saussure. Roland Barthes (Sobur, 2006, hal. 63) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem penandaan yang mencerminkan asumsi-asumsi tertentu dalam waktu tertentu. Konsep yang dibuat oleh Barthes adalah untuk memahami dan memaknai mitos yang lahir dari tanda bahasa. Bahasa dalam sebuah film dapat menjadi tanda yang memiliki makna tertentu untuk membaca film. Tergantung pada bagaimana orang memaknainya pada waktu tertentu.

4. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah potongan gambar atau visual disertai percakapan dan audio yang mendukung dalam film *Roma*. Pada penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 12 potongan *scene* dari keseluruhan film. Peneliti meyakini bahwa pada potongan gambar, percakapan, dan audio dari film *Roma* karya Alfonso Cuaron terdapat representasi perempuan dan keluarga. Di dalam potongan visual tersebut akan dianalisis komponen-komponen berupa tanda-tanda dan makna yang merepresentasikan perempuan dan keluarga. Pada penelitian ini interpretasi film akan dilakukan dalam dua tahap. Yaitu, menganalisis tanda melalui denotasi dan konotasi. Selanjutnya denotasi dan konotasi dianalisis kembali untuk menunjukkan mitos yang terkandung dalam film. Hasil analisis pada film ini akan diambil menjadi tiga kategori, yaitu *scene* perjuangan perempuan, *scene* perempuan sebagai ibu, dan *scene* keluarga.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. TENTANG FILM *ROMA*

Film *Roma* merupakan film produksi Netflix yang ditulis dan disutradarai oleh Alfonso Cuaron. Netflix merilis film *Roma* pada platform streaming globalnya di 190 negara pada 14 Desember 2018. Film yang tayang pada tanggal 21 November 2018 di Amerika Serikat ini mengambil latar belakang cerita di Meksiko pada tahun 1970-an. Tidak hanya berkisah tentang kehidupan asisten rumah tangga kelas menengah bernama Cleo, dalam film ini Cuaron juga menunjukkan adanya pergolakan politik di Meksiko pada era tersebut. Cuaron menggambarkan bagaimana masyarakat berdemonstrasi, serta kericuhan yang terjadi setelah itu.

Alfonso Cuaron menyatakan bahwa film ini berasal dari kenangan masa kecilnya. Pada interviewnya dengan CNN Indonesia (Priherdityo, 2019) melalui telepon, Cuaron mengatakan bahwa 90 persen materi film tersebut datang dari kenangannya akan Libo. Libo adalah sosok asisten rumah tangga yang pernah bekerja di keluarganya saat ia masih anak-anak. Sosok Libo yang tumbuh bersamanya menjadikan Libo sebagai salah satu orang yang berpengaruh besar dalam hidup Cuaron. Melalui film *Roma*, Cuaron ingin berbagi kenangan dan luka saat ia muda bersama dengan masyarakat.

Pada pengerjaan film, yang menghabiskan waktu selama tiga tahun, Cuaron memperhatikan hal-hal detail untuk dapat mengkonsep rumah lamanya secara utuh. Ia mereplika semua hal yang terekam dalam masa lalunya pada film ini. Baik itu berupa suasana, gambaran keluarga, hingga karakternya. Bahkan rumah yang ditampilkan dalam film 70 persen adalah replika dari aslinya, termasuk furnitur dan perabotan di dalamnya. Bahkan ia memasukkan benda-benda ke dalam laci sebagai detail meski tidak akan ditunjukkan dalam film. Namun, ada sedikit modifikasi pada bagian keluarga. Keluarga Alfonso adalah tiga bersaudara dan lahir dari seorang fisikawan nuklir rekrutan PBB. Sedangkan pada film, ditampilkan bahwa kepala keluarganya adalah seorang Dokter yang memiliki empat anak.

Roma adalah film pertama dimana Cuaron merasa dapat sepenuhnya menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan sebagai sebuah film. Pada wawancaranya dengan Indiewire.com (Sharf, 2018), Cuaron mengaku bahwa film

ini adalah kisah yang selalu ingin ia buat sejak ia memulai karir menjadi sutradara. Cuaron mengambil konsep film hitam putih dalam film ini, yang ia sebut sebagai ‘*a contemporary black and white*’. Konsep ini dipilih karena dirasa sesuai dengan tema yang ia ambil yakni memori atau ingatan (Butter, 2019). Pengambilan gambar dengan kontras yang sesuai amat dibutuhkan dalam film berkonsep hitam putih. Hal inilah yang diperhatikan oleh para kru film untuk mendapat hasil gambar yang sesuai dan detail.

Terdapat dua hal yang menjadi perbincangan banyak orang begitu film ini dipasarkan. Selain karena Cuaron sendiri yang mensutradarai film ini, poin lain yang menjadi pembicaraan banyak orang adalah karena film ini didistribusikan oleh Netflix. Cuaron dikenal sebagai orang yang berpengalaman memproduksi film layar lebar. Sedangkan, Netflix adalah perusahaan yang tidak dikenal untuk menyokong distribusi teater. Hal ini berarti Cuaron adalah sutradara kalangan atas terbaru yang bergabung dengan perusahaan streaming raksasa. Melalui Indiwire.com (Sharf, 2018), Cuaron mengatakan streaming raksasa adalah tempat terbaik untuk proyek tertutup yang paling dekat dengan autobiografi. Meskipun begitu, setahun setelah film tersebut selesai diproduksi, Netflix belum juga membuat pengumuman resmi tentang akuisisi. Netflix baru secara resmi mulai mendistribusikan film *Roma* sekitar bulan Maret atau April, setelah pihak Netflix dan Cuaron bertemu dengan beberapa distributor yang tertarik dengan proyek tersebut.

Pada wawancaranya dengan Indiwire.com (Sharf, 2018), Cuaron mengakui bahwa melepas teater konvensional membuatnya khawatir. Hal ini terbukti pada masa awal penayangannya. Film *Roma* sempat diundang menjadi bagian dari kompetisi utama di Cannes Film Festival, tapi ditarik kembali karena adanya aturan yang mensyaratkan distribusi teater konvensional di Prancis. Selain itu, Cuaron juga khawatir karena *Roma* adalah film drama berbahasa Spanyol hitam putih yang menampilkan aktris yang tidak dikenal. Munculnya aktris tanpa nama membuat film *Roma* menjadi sulit untuk dijual. Oleh karena itu, Cuaron ingin bermitra dengan distributor yang menawarkan rencana teater yang lebih agresif, yang menurutnya ditawarkan oleh Netflix. Keputusan Cuaron untuk memilih Netflix didukung oleh David Linde, seorang sutradara eksekutif dan Participant Media CEO. Linde mengatakan bahwa saat ini pasar teater untuk film berbahasa asing benar-benar rumit. Cuaron dan Linde merasa yakin dengan Netflix sebagai

caraterbaik agar film *Roma* dapat dilihat di bioskop sekaligus dapat menjangkau penonton sebanyak mungkin di seluruh dunia. Mereka mengatakan bahwa melihat film *Roma* di layar lebar sama pentingnya dengan memastikan orang di seluruh dunia memiliki kesempatan untuk melihatnya.

Bagi masyarakat Meksiko sendiri, penayangan film ini justru sempat mendapat penolakan. Hal ini dikarenakan di Meksiko ada banyak diskusi terkait ras, perlakuan terhadap pekerja rumah tangga, dan hal yang berkaitan dengan pemerintahan. Banyak komentar negatif yang muncul terhadap migran caravan dalam masyarakat Meksiko. Seperti halnya kalimat Trump yang mengatakan orang Amerika Tengah adalah yang terburuk, beberapa daerah di Meksiko juga menganggap hal yang sama (Utichi, 2019). Namun, bioskop independen disana mendorong bioskop independen lainnya untuk bersatu mendukung penayangan film ini di Meksiko. Hingga akhirnya film ini dapat ditayangkan, yang mendatangkan keuntungan tersendiri bagi bioskop-bioskop independen.

Berdasarkan fakta yang ada di Meksiko, Cuaron menjelaskan pada wawancaranya dengan *deadline.com* (Utichi, 2019), bahwa dalam pembuatan film ini ia tak bermaksud untuk membuatnya menjadi film politik. Bagaimanapun, tema dan pembahasan tentang kelas sosial dan etnis ada dimana-mana, tidak hanya di Meksiko. Ia hanya ingin membuat film tentang sebuah kehidupan. Jadi, Cuaron berharap penonton lebih menghubungkan film *Roma* dengan arti kehidupan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan.

Film ini didukung oleh pemeran yang datang dari kalangan aktris maupun non aktris. Pemeran Cleo, Yalitza Aparicio, merupakan non-aktris yang Cuaron dapatkan saat ia dan kru datang ke Meksiko untuk melakukan audisi casting. Cuaron menginginkan pemeran Cleo yang tidak hanya terlihat seperti Libo, namun juga terasa seperti Libo. Hal ini ia dapatkan pada diri Yalitza yang memberikan kesan familiar begitu Cuaron bertemu dengannya. Ibu Cuaron, Sofia, dalam film *Roma* diperankan oleh Marina de Tavira yang merupakan seorang aktris teater asal Meksiko. Sedangkan Antonio, suami Sofia diperankan oleh Fernando Grediaga. Pemeran lainnya adalah Jorge Antonio Guerrero (Fermin), Marco Graf (Pepe), Daniela Demesa (Sofi), Diego Cortina Autrey (Tono), Carlos Peralta (Paco), Nancy Garcia (Adela), dan lain sebagainya.

Melalui wawancaranya dengan *slashfilm.com* (Prokopy, 2018), Yalitza mengatakan bahwa ia mengikuti casting film *Roma* karena didorong oleh kakaknya

yang ingin mengetahui dunia seni peran. Hal unik dalam pengerjaan film ini adalah fakta bahwa film ini dikerjakan tanpa ada naskah utuh. Walaupun begitu, Yalitza mengaku mendapat kesempatan untuk menemui langsung pengasuh Cuaron, yaitu Libo, untuk membantunya memainkan peran. Berbeda dengan Yalitza, Marina yang berperan sebagai Sofia adalah seorang aktris teater di Meksiko. Marina menceritakan bahwa proses casting dan audisi yang dijalannya untuk film *Roma* berbeda dari casting biasanya. Ia tidak diberi adegan untuk dipraktikkan. Mereka hanya memintanya menjadi diri sendiri, dan meminta biografi singkatnya. Pada perannya sebagai Sofia, ibu Cuaron, Cuaron sendiri yang membantu Marina dengan menceritakan bagaimana sosoknya. Marina tak dapat menemui langsung ibu Cuaron karena kondisi Sofia yang sudah tua dan sakit.

Melalui media tersebut Marina mengatakan bahwa adegan dimana Cleo dan Sofia sama-sama ditinggalkan, itu adalah saat Sofia berpikir bahwa mereka ditinggalkan untuk menjadi Ibu. Ia berpikir bahwa itu adalah situasi dimana banyak wanita dan wanita yang menjadi kepala keluarga membesarkan anak sendirian. Adegan itu pun meninggalkan kesan tersendiri bagi Yalitza. Ia mengaku bahwa adegan itu membuatnya menangis karena ia mulai berpikir bahwa apapun yang dikatakan orang-orang, wanita harus terus maju, berjuang, dan melakukan apapun untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi segala situasi. Lalu apabila laki-laki pergi, mereka harus melakukan lebih dari itu.

Selain adegan tersebut, adegan saat Cleo menyelamatkan anak-anak di laut juga berkesan bagi Yalitza. Yalitza sendiri tidak bisa berenang, dan melakukan adegan itu adalah tantangan tersendiri baginya. Melihat ombak dan luasnya lautan sudah membuatnya takut. Tapi saat ia melihat kepala anak-anak yang mulai hilang di lautan membuatnya lebih ketakutan. Ia mengaku bahwa naluri keibuannya langsung mengambil alih saat itu. Karena seorang Ibu akan melakukan apapun untuk menyelamatkan anaknya, bahkan mengambil resiko yang mempertaruhkan nyawanya, dan hal itu yang terjadi pada Yalitza.

Film *Roma* menampilkan sosok perempuan yang menonjol dan selalu diandalkan. Hal itu karena Cuaron sendiri sangat sadar akan adanya ketidaksetaraan gender, baik secara umum maupun di industri film. Pada standard.co.uk (Butter, 2019), Cuaron mengungkapkan kekecewaannya karena tidak ada wanita yang dinominasikan sebagai Sutradara terbaik di Oscar tahun 2019.

Meskipun hasil kerja yang bagus lebih penting daripada penghargaan, ia mengaku tetap heran mengapa wanita tidak memenangkan Oscar pada tahun itu.

B. SINOPSIS FILM ROMA

Film ini berkisah tentang perempuan bernama Cleo yang bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga di keluarga Sofia. Cleo bukanlah satu-satunya yang bekerja disana, ia ditemani oleh Adela yang juga merupakan seorang asisten rumah tangga. Keluarga Sofia terdiri dari suami Sofia, Ibu Sofia, empat orang anak, dan Sofia itu sendiri. Sofia mendapatkan penghasilan dengan mengajar. Sedangkan suami Sofia, Antonio, bekerja sebagai dokter yang jarang di rumah karena sering melakukan perjalanan ke luar kota.

Hubungan Sofia dan Antonio tidak selalu baik-baik saja. Cleo mengetahui bahwa pasangan suami istri tersebut terkadang saling berseteru. Namun, Cleo tak terlalu memedulikan hal tersebut. Seperti perempuan pada umumnya yang mempunyai kisah cinta, Cleo pun begitu. Cleo dan Adela sering kali menghabiskan waktu liburnya bersama kekasih mereka. Tak jarang pula mereka pergi untuk menonton di bioskop. Pada mulanya semua tampak baik-baik saja. Masalah mulai muncul saat Cleo mengetahui bahwa ia hamil. Ia memberitahukan hal itu kepada kekasihnya, Fermin. Namun, dengan tidak bertanggung jawab Fermin menghilang begitu saja. Disisi lain, Sofia mulai merasa bahwa suaminya berselingkuh dengan beralasan masih bertugas di Kanada.

Sofia mencoba untuk tegar dan merahasiakan hal tersebut dari anak-anak. Tanpa kehadiran Antonio, ia pun memutuskan untuk menghabiskan liburan natal dan tahun baru di kediaman sanak saudaranya. Bersamaan dengan hal itu, Cleo memberitahu Sofia bahwa ia tengah hamil. Sofia yang memahami kondisi saat itu dengan tulus tetap menjaga Cleo. Demi menjaga Cleo dan bayinya, Sofia membawa Cleo ke rumah sakit untuk diperiksa. Sofia pun berniat untuk memberikan fasilitas dan segala keperluan bayi untuk Cleo.

Cleo dan Sofia sama-sama harus berjuang untuk mempertahankan anak dan keluarganya. Masalah demi masalah mulai muncul. Mulai dari bagaimana anak-anak yang mulai sedikit demi sedikit mengetahui masalah di keluarga mereka. Cleo yang terus berusaha mencari Fermin. Hingga musibah yang menimpa Cleo karena kehilangan anaknya saat melahirkan. Tidak hanya itu, ditengah segala masalah yang terjadi Sofia nyaris kehilangan dua anaknya. Berbagai hal tersebut membuat

mereka harus senantiasa maju dan tegar sebagai seorang perempuan. Setelah rasa kehilangan yang amat sangat, pada akhirnya Cleo menyadari arti sebuah keluarga baginya.



Gambar2.1 Poster Film Roma

C. REAKSI DAN PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH FILM ROMA

Pada tahun 2018, film *Roma* menjadi pemenang di Venice Film Festival dalam kategori Best Film. Menurut Deadline.com (Tartaglione, 2018) ini adalah film pertama Netflix yang mendapat kehormatan di sebuah festival besar dan film kedua berturut-turut dari sutradara Meksiko yang menang disini. Pada tahun yang sama, film *Roma* menjadi pemenang di British Independent Film Award sebagai Best International Independent Film. New York Film Critics Circle Award juga memilih film *Roma* sebagai film terbaik. Selain itu, pada penghargaan ini Alfonso Cuaron terpilih sebagai Best Cinematographer dengan film *Roma*.

Pada tahun 2019, film *Roma* menjadi pemenang di Directors Guild of America Awards (DGA) dalam kategori Outstanding Directorial Achievement in Feature Film. Hal ini menandai yang kelima kalinya dalam enam tahun terakhir bahwa salah satu dari tiga sutradara Meksiko telah memenangkan penghargaan DGA. Menurut thewrap.com(Pond, 2019), *Roma* menjadi film kedua kategori foreign-language film yang menang di Feature Film DGA setelah Ang Lee dengan film “Crouching Tiger, Hidden Dragon” dari tahun 2000. Pada tahun yang sama, film *Roma* juga menjadi pemenang di Golden Globe dalam kategori Best Director-Motion Picture dan Best Motion Picture-Foreign Language. Penghargaan ini menjadikan Alfonso diakui untuk ketiga kalinya oleh Hollywood Foreign Press Association(Dry, 2019). Film *Roma* juga menjadi pemenang di British Academy

Film Award sebagai film terbaik tahun 2019. Selain itu, film *Roma* juga mendapatkan empat hadiah dari kategori best foreign film, cinematography, director, dan the final award untuk best picture di Critics' Choice Awards (Buchanan, 2019). Sederet penghargaan yang diterima film *Roma* menunjukkan bahwa film ini adalah sebuah film berkualitas yang terbukti mampu menarik perhatian banyak pihak.

Meskipun penayangannya sempat mendapat penolakan di Meksiko, film dengan sederet prestasi ini telah semakin dikenal dunia. Marina DeTavira, pemeran Sofia, mengakui bahwa *Roma* adalah film yang menakjubkan. Pada wawancaranya dengan slashfilm.com (Prokopy, 2018), ia mengatakan bahwa film yang menunjukkan tentang Meksiko, tentang kesulitan komunitas *non-privileged* yang harus berjuang dan mengalami banyak masalah, membuat film ini amat berarti baginya. Sedangkan Yalitza Aparicio, pemeran Cleo, mengatakan bahwa film ini benar-benar mengubah hidupnya. Berkat film ini ia menjadi dapat mengunjungi tempat yang belum pernah ia kunjungi. Ia pun mengaku merasa sangat senang bertemu dengan orang-orang yang mengatakan betapa mengharukannya film itu bagi mereka. Menurutnya, film ini dapat menunjukkan hal-hal tentang Meksiko dan bagaimana keadaan disana. Terdapat banyak hal yang tidak berubah di Meksiko. Bahkan masalah dan hal-hal yang digambarkan dalam film masih terjadi di Meksiko hingga saat ini.

Masih maraknya rasisme di Meksiko membuat Yalitza sempat mendapatkan penghinaan terhadap perannya di film *Roma* pada awal tahun 2019. Hal ini timbul ketika Yeka Rosales, aktris La Parodia, menyebarkan foto dan video di media sosialnya dengan mengecat kulitnya menjadi coklat dan bibir tebal sebagai parodidari Yalitza. Televisa, saluran televisi di Meksiko yang menayangkan La Parodia mendapat kritik keras setelah menampilkan 'brownface' dan hidung yang berlebihan untuk menghina Yalitza Aparicio dalam tayangan tersebut (Press, 2019). Meskipun begitu, dua bulan setelah penayangannya di platform global Netflix, nytimes.com (Barnes, 2019) menyebutkan bahwa film *Roma* telah ditonton oleh 50 persen akun Netflix di Meksiko. Hal itu berarti hampir empat juta penonton dari Meksiko. Ini menjadikan film *Roma* berada di peringkat kedua film paling populer di negara tersebut setelah film *Bird Box*.

Masyarakat Meksiko bukan berarti sama sekali menentang hadirnya film *Roma*. Pada video yang ditayangkan CNN Indonesia (APTN, 2019), terlihat bahwa

warga Meksiko turut merayakan kemenangan film *Roma* pada Oscar 2019. Video tersebut menampilkan warga Meksiko yang turun kejalan dan menyaksikan Oscar bersama. Salah seorang warga mengaku bangga sebagai orang latin atas penghargaan itu. Ia merasa penghargaan itu mewakili rasa bangga seluruh orang latin dan Yalitza sebagai perwakilan dari gambaran umum masyarakat Meksiko. Meskipun tidak memenangkan kategori Best Picture pada Oscar, warga merasa itu bukanlah sebuah kekalahan. Mereka telah cukup bangga dengan film *Roma* memenangkan tiga kategori Oscar.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

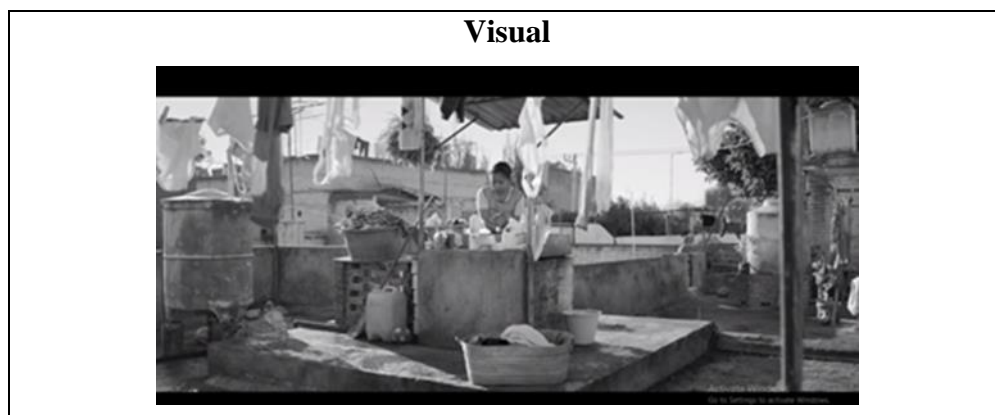
A. Temuan Penelitian

Bab ini membahas tentang temuan penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil temuan dalam bab ini memaparkan tentang representasi perempuan dan keluarga pada film *Roma* karya Alfonso Cuaron. Film dianalisis berdasarkan unsur naratifnya dengan melihat tokoh dan konflik dalam cerita. Analisis pada bab ini akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *scene* perjuangan perempuan, *scene* perempuan sebagai ibu, dan *scene* keluarga.

Pada kategori *scene* perjuangan perempuan, peneliti akan menganalisis potongan gambar berdasarkan gambaran perjuangan perempuan yang terdapat pada adegan yang telah dipilih. Pada kategori *scene* perempuan sebagai ibu, peneliti akan menganalisis berdasarkan peran seorang ibu yang tergambar pada potongan gambar. Sedangkan pada kategori *scene* keluarga, peneliti akan menganalisis berdasarkan gambaran keluarga dan fungsi keluarga berupa cinta dan kasih sayang, perlindungan, sosial dan pendidikan, dan ekonomi yang terdapat pada adegan di potongan gambar. Selanjutnya hasil analisis pada tiga kategori ini akan menunjukkan adanya representasi perempuan dan keluarga. Sedangkan, stereotip perempuan kulit hitam disini diambil berdasarkan beberapa adegan dari kategori perjuangan perempuan dan perempuan sebagai ibu yang akan dijelaskan lebih lanjut di pembahasan.

1. *Scene* Perjuangan Perempuan

Tabel 3.1 *Scene* 1



Setting	Timeline
<i>Di rooftop</i>	Durasi Gambar 00.10.17 - 00.10.40
Audio/Dialog	Suara air mengalir dari bekas cucian dan lagu dari radio
Tanda	Seorang wanita (Cleo) yang sedang mencuci pakaian

Gambaran Pokok:

Perempuan bekerja untuk mencari penghasilan

Makna Denotasi

Terlihat seorang wanita (Cleo) yang sedang melakukan sesuatu. Baju-baju tampak digantung di atasnya. Sedangkan di sampingnya, terdapat ember-ember yang penuh berisi pakaian.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna denotasi pada *scene* tersebut memberikan makna konotasi bahwa Cleo sedang mencuci pakaian.

Sebagai seorang asisten rumah tangga, pekerjaan rumah seperti membersihkan dan membereskan rumah serta mencuci pakaian adalah kegiatan sehari-hari. Adegan ini merupakan salah satu gambaran bagaimana kegiatan sehari-hari Cleo. Selain mengurus rumah, Cleo juga ditugaskan untuk mengurus kebutuhan tiap anggota keluarga di rumah tersebut. Mulai dari membangunkan anak-anak, menyiapkan makanan, mengantar dan menjemput sekolah anak paling bungsu, hingga merawat pakaian pemilik rumah. Pada adegan ini Cleo sebagai sosok perempuan memang melakukan tugasnya untuk mengurus rumah. Tetapi ia melakukan urusan rumah tangga sebagai sebuah pekerjaan untuk mencari penghasilan. Maka, mitos pada adegan diatas adalah perempuan bertugas mengurus rumah tangga.

Stereotip Perempuan Kulit Hitam

Melalui adegan diatas digambarkan bahwa perempuan kulit hitam bekerja menjadi asisten rumah tangga di keluarga kulit putih demi mendapatkan penghasilan.

Tabel 3.2 Scene 2

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Tamu	Durasi Gambar 00.45.18 - 00.46.07
Audio/Dialog	<p>Cleo berusaha bicara pada Sofia tentang kondisinya.</p> <p>Sofia: <i>“Ada Apa?”</i></p> <p>Cleo: (bicara takut-takut) <i>“Kurasa aku hamil”</i></p> <p>Sofia: <i>“Kenapa berpikir demikian?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Aku belum datang bulan”</i></p> <p>Sofia: <i>“Sejak kapan?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Tak tahu...”</i> (hampir menangis)</p> <p>Sofia: <i>“Siapa ayahnya?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Fermin. Sepupu pacarnya Adela”</i></p> <p>Sofia: <i>“Dia sudah tahu?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Dia menghilang”</i></p> <p>Sofia: (kesal dan prihatin) <i>“Kurang ajar”</i></p> <p>Cleo: <i>“Apa Nyonya akan memecatku?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Memecatmu? Tentu tidak! Kita harus memeriksanya”</i> (memeluk Cleo)</p>

Tanda	Ketakutan Cleo membicarakan tentang kehamilannya
--------------	--

Gambaran Pokok

Curahan hati antar wanita

Makna Denotasi

Terlihat dua orang perempuan (Cleo dan Sofia) yang duduk bersampingan. Tidak tampak adanya orang lain di ruangan tersebut selain mereka. Salah satu dari wanita tersebut menunduk dan menunjukkan raut wajah takut-takut saat berhadapan dengan wanita yang lainnya.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dari *scene* tersebut adalah Cleo dan Sofia sedang duduk untuk mengobrol secara pribadi di ruang tamu.

Adegan ini berawal dari Cleo yang datang ke ruang tamu untuk bertemu Sofia dan meminta waktunya sebentar. Setelah situasi cukup meyakinkan untuk bicara, Cleo pun dengan takut-takut menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Cleo tampak takut menyampaikan tentang kehamilannya karena mengira Sofia akan memecatnya begitu mengetahui apa yang terjadi. Mengingat Sofia juga sedang menghadapi masalah dengan suaminya yang tak kunjung pulang. Namun, setelah mendengar cerita Cleo, Sofia justru ingin membantunya dengan mengantar Cleo ke rumah sakit untuk memeriksakan kehamilannya. Maka, mitos yang didapat pada adegan diatas adalah perlunya pembicaraan antar wanita.

Tabel 3.3 Scene 3

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Tanah Lapang	Durasi Gambar 01.23.56 - 01.25.30
Audio/Dialog	<p>Cleo berusaha untuk menemui Fermin, ia menunggu hingga Fermin selesai latihan beladiri dan bicara dengannya.</p> <p>Cleo: <i>“Aku hanya ingin beritahu kalau aku hamil”</i></p> <p>Fermin: <i>“Apa hubungannya denganku”</i></p> <p>Cleo: <i>“Karena ini anakmu”</i></p> <p>Fermin: <i>“Tidak mungkin”</i> (bernada tegas)</p> <p>Cleo: <i>“Sungguh”</i></p> <p>Fermin: (mendekati Cleo dengan marah) <i>“Sudah kubilang, tidak mungkin! Jika kau tak mau aku menghajarmu dan ‘si kecil’ jgn bilang itu lagi, dan jgn mencariku lagi”</i></p> <p>Fermin: <i>“Pembantu sialan”</i></p> <p>Lalu Fermin berlari meninggalkan Cleo.</p>
Tanda	Kemarahan Fermin pada Cleo

Gambaran Pokok

Diskriminasi Profesi

Makna Denotasi


Terlihat seorang laki-laki dan perempuan (Fermin dan Cleo) yang berdiri berhadapan di sebuah tanah lapang. Laki-laki yang memegang tongkat tersebut berdiri tegap dan menatap perempuan di hadapannya dengan tatapan berkuasa dan mengintimidasi. Sedangkan perempuan tersebut tampak agak menunduk dengan mengaitkan tangan di depan.

Makna Konotasi dan Mitos

Pada adegan tersebut menunjukkan makna konotasi bahwa Fermin sedang marah pada Cleo.

Dari percakapan pada adegan tersebut menjelaskan bahwa Fermin marah pada Cleo karena Cleo mendatangi Fermin dan mengatakan kalau Cleo tengah mengandung anaknya. Fermin membantah apa yang dikatakan Cleo. Tidak hanya itu, ia pun mengancam akan menyakiti Cleo dan kandungannya agar tidak datang menemuinya lagi. Sebelumnya, Cleo pernah memberitahu Fermin perihal ia yang hamil. Pada saat itu Cleo merasa tenang karena reaksi Fermin yang menanggapi positif. Namun, setelah itu Fermin justru menghilang dan tak pernah menemui Cleo lagi. Oleh karena itu, Cleo memutuskan untuk mencari Fermin dan menemuinya di tempat Fermin biasa latihan beladiri. Pembantu sering dianggap berada di kelas yang rendah. Sehingga Fermin menghina Cleo dengan mengaitkan pada pekerjaan Cleo sebagai pembantu. Maka, mitos yang dapat diambil dari adegan diatas adalah pembantu berada di kelas yang lebih rendah.

Tabel 3.4 Scene4

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Pantai	Durasi Gambar 02.00.20 - 02.02.12
Audio/Dialog	Suara ombak yang semakin keras
Tanda	Tindakan spontan Cleo

Gambaran Pokok

Perilaku alami manusia saat bahaya

Makna Denotasi

Terlihat tiga orang yang berada di tengah laut. Dua orang diantaranya tampak tidak berjauhan dan melihat ke satu orang yang terpisah. Satu orang tersebut tampak melambaikan tangannya dengan wajah terbenam. Dibelakang orang yang melambaikan tangan terlihat ombak yang mengarah kepadanya.

Makna Konotasi dan Mitos

Scene tersebut memberikan makna konotasi bahwa Sofi tenggelam dan Cleo sedang berusaha menyelamatkannya dengan Paco di sisinya.

Pada adegan sebelumnya, Sofia telah memperingatkan Paco dan Sofi agar tidak bermain terlalu jauh dari tepi pantai. Karena ia dan Tono, anak sulungnya, akan pergi sebentar untuk memeriksa ban mobil dan Cleo yang mengawasinya tidak bisa berenang. Namun, saat Cleo sedang membawa dan mengeringkan Pepe


sambil terus mengawasi Paco dan Tono, ia melihat ada yang tidak beres. Cleo pun langsung berlari ke laut tanpa ragu untuk menarik Paco dan Sofi. Karena tidak bisa berenang, Cleo terus masuk ke laut dengan berjalan hingga ia bisa menarik Paco. Sofi terus timbul dan tenggelam karena ombak, yang membuat Cleo kesulitan untuk menyelamatkan Sofi. Begitu Sofi terlihat muncul kembali di permukaan laut, Cleo langsung mendekat untuk menariknya. Maka, yang dapat diambil adalah seseorang seolah memiliki kekuatan lain saat bahaya.

Stereotip Perempuan Kulit Hitam Meksiko

Adegan diatas menggambarkan kegigihan Cleo dalam berjuang untuk menolong kedua anak majikannya yang terseret ombak dan nyaris tenggelam. Stereotip masyarakat terkait orang-orang kulit hitam diantaranya adalah orang kulit hitam dianggap lebih kuat secara fisik.

2. Scene Perempuan Sebagai Ibu

Tabel 3.5 Scene 1

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Makan	Durasi Gambar 00.32.00 – 00.32.15
Audio/Dialog	Suara telur yang dipecah dan dikeruk, juga decit cangkir. Samar terdengar suara kicau burung pada latar film. Pepe: (tiba-tiba berbicara) “ <i>Saat aku tua</i>

	<p><i>dulu, kau ada, tapi kau org lain”</i></p> <p>Cleo: (menuang telur ke cangkir) <i>“Saat kau tua dulu?”</i></p> <p>Pepe: <i>“Ya”</i> (dengan yakin)</p> <p>Cleo: <i>“Atau saat kau tua nanti?”</i></p> <p>Pepe: <i>“Bukan, saat aku tua dulu”</i></p> <p>Cleo: (menambahkan garam kecangkir) <i>“Kapan itu?”</i></p> <p>Pepe: <i>“Sebelum aku lahir”</i></p> <p>Cleo: <i>“Apa pekerjaanmu saat itu?”</i></p> <p>Pepe: (ikut menambahkan garam) <i>“Aku seorang pilot”</i></p> <p>Cleo: <i>“Pilot?”</i></p> <p>Pepe: <i>“Ya. Pilot pesawat tempur”</i></p>
Tanda	Sikap sabar Cleo saat menanggapi Pepe

Gambaran Pokok

Sifat alami perempuan terhadap anak

Makna Denotasi

Tampak seorang wanita dan seorang anak di sebuah meja dengan cangkir, gelas, telur, dan sebotol susu di atasnya. Wanita itu tampak sedang menuangkan telur ke dalam cangkir yang ada di depan si anak.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah Cleo yang sedang menyiapkan sarapan untuk Pepe, anak bungsu Sofia. Yaitu telur dengan garam dan segelas susu.

Adegan ini bermula setelah si Nenek mengantar anak-anak Sofia yang lain berangkat sekolah bersama dengan supir mereka. Pepe yang berangkat lebih siang pun juga sarapan lebih siang. Lalu di tengah Cleo menyiapkan sarapan untuk Pepe, disitulah Pepe mulai menceritakan khayalan yang ada dibayangnya, dengan meyakinkan Cleo bahwa itu nyata. Cleo menanggapi cerita Pepe dengan lembut

dan ikut menjawab mengikuti apa yang diceritakan Pepe. Maka, mitos yang dapat diambil adalah naluri keibuan perempuan tanpa anak.

Tabel 3.6 Scene 2

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Tamu	Durasi Gambar 00.42.06 - 00.10.11
Audio/Dialog	<p>Ibu Sofia memberi nasehat pada Sofia bahwa ia harus kuat karena ditinggalkan suaminya (Antonio). Lalu Cleo datang dengan membawa minuman dan ingin bicara padanya. Namun sebelum itu, Sofia ingin dipanggilkan anak-anak terlebih dahulu.</p> <p>Sofia: <i>“Aku punya berita”</i></p> <p>Paco: <i>“Kita akan ke Disneyland!”</i></p> <p>Pepe: <i>“Hore! Disneyland”</i></p> <p>Sofia: <i>“Tidak. Kita akan menghabiskan Natal di rumah paman kalian”</i></p> <p>Paco: (kesal) <i>“Disana membosankan!”</i></p> <p>Sofia: <i>“Tidak, ada sepupu disana!”</i></p> <p>Sofia: <i>“Pada tahun baru kita ke Hacienda Barcnas”</i></p> <p>Paco: <i>“Keluarga Richard akan</i></p>

	<p><i>datang?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Iya. Juga keluarga Larsson”</i></p> <p>Tono: <i>“Kapan Ayah pulang?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Penelitiannya membuatnya harus di Quebec lebih lama.”</i></p> <p>Tono: <i>“Sampai Januari?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Dia belum tau. Tapi aku sudah membeli kertas, jadi kalian bisa menulis surat untuknya”</i></p>
Tanda	Pembahasan rencana hari raya

Gambaran Pokok

Tradisi hari raya

Makna Denotasi

Terlihat dua orang wanita beserta empat orang anak yang berkumpul bersama. Salah satu dari wanita tersebut tampak memeluk dua anak yang terlihat paling muda. Wanita yang lainnya terlihat duduk di lengan sofa. Ia dan anak-anak di ruangan tersebut tampak memperhatikan wanita yang duduk dengan memeluk anak.


Makna Konotasi dan Mitos

Makna denotasi tersebut memberikan makna konotasi bahwa Sofia, Cleo, dan keempat anak Sofia sedang berkumpul untuk membicarakan suatu hal. Sofa yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa mereka berkumpul di ruang tamu. Dua anak yang dipeluk Sofia adalah anak paling muda di keluarga tersebut, yaitu Sofi dan Pepe.

Adegan ini dimulai dengan Sofia yang meminta Cleo untuk memanggil anak-anak ke ruang tamu karena ia ingin menyampaikan sesuatu. Lalu Cleo pun memanggil anak-anak yang sedang berada di lantai dua dan yang sedang bermain di samping rumah. Sebelumnya, terdapat adegan dimana ibu Sofia berbicara berdua dengan Sofia di ruangan tersebut. Ibu Sofia meminta Sofia untuk kuat demi anak-

anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal tidak seharusnya yang terjadi di rumah tersebut. Melihat Antonio tidak ada pada adegan tersebut, maka dapat diperkirakan kalau ada masalah yang berkaitan dengan hal itu. Pada percakapan di atas diketahui bahwa Sofia membicarakan rencana terkait liburan Natal dan Tahun Baru mereka. Ketidakhadiran Antonio, suami Sofia, membuat Sofia harus memutuskan rencana sendiri. Maka, mitos yang dapat diambil adalah hari raya adalah hari keluarga.

Tabel 3.7 Scene 3

Visual	
	
Setting	Timeline
Di dalam Rumah Sofia	Durasi Gambar 01.26.00 - 01.27.22
Audio/Dialog	<p>Terdengar suara Sofia dari dalam kamar yang sedang bicara di telepon sambil menangis.</p> <p>Sofia: <i>“Dia pergi dengan simpanannya ke Acapulco. Dia tak mengirimkan uang sedikit pun, sudah enam bulan. Katanya dia bangkrut, tak bisa mengirimkan apapun...”</i> (sambil terisak dan kesal)</p> <p>Paco perlahan turun dari tangga dan mencoba untuk menguping pembicaraan ibunya. Cleo memperingatkannya untuk pergi dari</p>

	<p>situ. Tapi Paco tak mendengarkannya. Lalu pintu tiba-tiba terbuka. Sofia: “<i>Kau mengupingku?</i>” (marah dan menampar Paco) Paco terjatuh dan menangis. Sofia: (memeluk Paco) “<i>Maaf, sayang. Maaf!</i>” (sambil menangis)</p>
Tanda	Emosi yang dialami Sofia

Gambaran Pokok

Pendidikan ibu terhadap anak

Makna Denotasi

Terlihat seorang wanita dan seorang anak laki-laki yang saling berpelukan. Kedua orang yang berpelukan tersebut berada di lantai. Terlihat pula seorang wanita dengan perut yang terlihat membuncit, yang tampak memperhatikan mereka yang berpelukan tepat di sisi tangga.


Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah Sofia dan salah satu anaknya, Paco, yang saling berpelukan dan menangis karena saling menyesal.

Cleo yang terlihat hanya memperhatikan pada adegan diatas sebenarnya sedang terdiam melihat apa yang baru saja terjadi. Pada adegan sebelumnya, terdengar suara Sofia dari dalam sebuah ruangan yang sedang berbicara melalui telepon sambil menangis. Pembicaraan itu mengenai kekecewaan Sofia terhadap sikap suaminya, serta mengenai balasan surat suaminya untuk anak-anak yang menurutnya berisi omong kosong. Nada bicara Sofia yang cukup tinggi dan terdengar kesal sekaligus sedih menarik perhatian Paco. Paco perlahan turun dari lantai dua dan mendekat ke ruangan dimana Sofia berada. Cleo yang mengetahui hal itu langsung buru-buru mencegah Paco. Tetapi Paco memberi isyarat agar Cleo diam.

Sayangnya, begitu Paco memposisikan diri di depan pintu ruangan tersebut untuk mendengarkan lebih lanjut, bertepatan dengan Sofia yang menutup telepon dan membuka pintu. Paco yang terkejut spontan berdiri dan mundur perlahan. Sofia yang memergoki perilaku Paco, dengan emosi yang masih memuncak, refleks menampar Paco dan memakinya. Hal ini yang membuat Cleo terdiam dan tidak tahu harus melakukan apa. Namun, sedetik kemudian Sofia langsung menyesali perbuatannya yang menampar Paco hingga terjatuh, dan membuat Paco menangis. Ia pun segera memeluk Paco dan terus mengumamkan permintaan maaf sambil terisak. Maka mitos yang didapat adalah seorang anak tidak boleh menguping “pembicaraan orang dewasa.”

Tabel 3.8 Scene 4

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Bedah/Operasi	Durasi Gambar 01.42.48 - 01.43.42
Audio/Dialog	Dokter dan perawat terlihat terburu-buru memasukkan Cleo ke ruang operasi. Dokter: <i>“Panggil dokter pediatri”</i> Perawat 1: <i>“Tanpa baju operasi. Ini darurat”</i> Perawat 1: <i>“Nyalakan lampunya”</i> Perawat 2: <i>“Semuanya siap? Satu, dua, tiga”</i> (mengangkat dan memindahkan Cleo ke ranjang

	<p>operasi)</p> <p>Dokter 2: <i>“Pediatri keruangbedah!”</i></p> <p>Dokter 2: <i>“Dokter, bayinya mulai muncul. Tak ada waktu mengenakan baju operasi”</i></p> <p>Dokter 1 masih terdengar sibuk memastikan pediatri telah datang ke ruang operasi.</p> <p>Dokter 2: <i>“Dokter, kepala bayinya mulai muncul”</i></p> <p>Dokter 1: <i>“Akan kuperiksa”</i></p> <p>Dokter 1: <i>“Pasien siap melahirkan. Kepalanya sudah keluar. Edwan, tolong potong tali pusarnya.”</i></p>
Tanda	Pengalaman yang dialami Cleo

Gambaran Pokok

Pengalaman perempuan saat melahirkan

Makna Denotasi

Terlihat seorang wanita yang sedang berbaring, di ruangan tersebut terlihat beberapa orang yang memakai baju bedah dan masker. Wanita tersebut tampak kelelahan.

Makna Konotasi dan Mitos

Adegan di atas bermakna konotasi bahwa Cleo sedang melahirkan di ruang bedah. Dengan dibantu beberapa dokter dan perawat.

Cleo melahirkan di ruang bedah karena dokter merasa keadaan Cleo yang datang terlambat ke rumah sakit membuatnya tidak memungkinkan untuk melahirkan secara normal. Sehingga, para dokter dan perawat terburu-buru memindahkan Cleo ke ruang bedah untuk segera ditangani. Namun, malang bagi

Cleo, anak yang lahir sudah tidak terasa detak jantungnya begitu berhasil keluar. Para Dokter telah berusaha untuk memompa jantung anak tersebut, namun tetap tidak ada respon.

Selagi Dokter yang lain menjahit luka Cleo, Cleo tak menggubris rasa sakitnya dan tak melepaskan pandangannya dari anak yang telah ia lahirkan. Dokter sekali lagi mengatakan kalau si anak sudah tidak bisa ditolong. Cleo pun mulia menangis dan ingin menggendong bayinya. Dokter menyerahkan bayi yang telah meninggal tersebut ke pelukan Cleo. Cleo tak bisa melepaskan tatapan sedihnya ke si bayi dan ingin berlama-lama menggendongnya. Namun, dokter meminta bayi tersebut dari gendongan Cleo untuk bisa segera diurus kematiannya. Maka, mitos yang dapat diambil adalah persalinan sebagai sebuah perang.

Stereotip Perempuan Kulit Hitam

Stereotip yang masih beredar di masyarakat adalah anggapan bahwa orang-orang kulit hitam lebih kuat secara mental atau psikis. Termasuk tahan terhadap depresi.

3. Scene Keluarga

Tabel 3.4 Scene 1

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Makan	Durasi Gambar 00.09.47 - 00.10.11
Audio/Dialog	Sambil berbincang dengan anak-anak.

	<p>Sofia: “Cleo, dua setelan suamiku harus diantar ke penatu. Tolong hari ini. Dia pergi hari Jumat”</p> <p>Cleo: “Baik, Nyonya”</p> <p>Sofia: “Terima kasih”</p> <p>Pepe: “Ayah akan pergi?”</p> <p>Sofia: “Ke konferensi di Quebec”</p>
Tanda	Sikap Sofia terhadap anak-anaknya

Gambaran Pokok

Perhatian orang tua terhadap anak

Makna Denotasi

Terlihat orang-orang yang sedang berkumpul di meja makan. Terdapat seorang wanita dan wanita lainnya yang tampak lebih tua, mereka duduk di tiap ujung meja. Selain itu terdapat tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang mengisi semua kursi. Serta seorang wanita yang tampak sedang membawakan sesuatu ke meja makan.


Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dari *scene* tersebut adalah Sofia dan keluarganya yang sedang makan bersama di meja makan. Sedangkan Cleo datang ke meja makan untuk membawakan makanan.

Adegan sebelumnya menunjukkan Sofia yang baru saja pulang dari bekerja dan langsung bergabung di meja makan. Begitu Sofia telah duduk, anak-anak mulai sibuk berceloteh menceritakan kegiatan sekolahnya hari itu pada Sofia. Sofia menanggapi satu per satu dan dengan tegas meminta mereka untuk bercerita secara bergantian, sambil menyampaikan kebutuhan yang perlu diurus Cleo terkait pakaian suaminya. Apabila dilihat kembali, kursi di meja makan tersebut telah terisi penuh tanpa kehadiran seorang ayah. Justru terlihat wanita lainnya yang tampak lebih tua yang merupakan ibu Sofia. Adegan tersebut menunjukkan bahwa sosok ayah di keluarga tersebut masih bekerja. Percakapan di adegan tersebut

menjelaskan bahwa ayah di keluarga tersebut adalah orang yang sibuk. Karena rencananya yang akan pergi ke Kanada dalam waktu dekat. Maka, mitos pada adegan ini adalah anak usia dini sangat membutuhkan perhatian orang tua.

Tabel 3.5 Scene 2

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Ruang Keluarga	Durasi Gambar 00.15.51 - 00.16.42
Audio/Dialog	Suara televisi diselingi suara tawa. Beberapa kali terdengar dentingan piring yang dibereskan Cleo.
Tanda	Orang-orang yang berkumpul bersama menonton televisi

Gambaran Pokok

Televisi bagi keluarga

Makna Denotasi


Terlihat orang-orang yang berkumpul bersama di depan televisi. Mereka tampak sedang menonton sebuah acara di televisi tersebut. Salah seorang anak di ruangan tersebut tampak meletakkan tangannya ke pundak wanita yang duduk disisi sofa.

Makna Konotasi dan Mitos

Adegan tersebut menunjukkan makna konotasi bahwa Cleo sedang menonton acara televisi di ruang keluarga bersama dengan keluarga Sofia.

Adegan itu bermula saat Cleo datang ke ruang keluarga untuk membawakan cemilan. Pada saat itu suami Sofia, Antonio, telah pulang dari bekerja dan ikut menonton bersama di ruang tersebut. Cleo ikut menikmati menonton televisi yang sedang menampilkan acara komedi tersebut sambil meletakkan cemilan di atas meja. Perlahan ia ikut memposisikan diri duduk disisi sofa. Paco yang mengetahui ada Cleo di sampingnya pun langsung merangkulnya sambil terus menonton. Anggota keluarga yang lain pun tidak merasa keberatan akan kehadiran Cleo disana. Mekanisme yang didapat adalah televisi sebagai pemersatu keluarga.

Tabel 3.6 Scene 3

Visual	
	
Setting	Timeline
Di Restoran Villa Tuxpan	Durasi Gambar 01.55.06 - 01.57.15
Audio/Dialog	<p>Sofia meminta perhatian anak-anak. Ia menyampaikan bahwa selama ini ayah mereka tidak pergi ke Ottawa. Tapi ayah mereka juga tidak akan pulang. Sofia menjelaskan bahwa ia mengajak anak-anak ke Tuxpan adalah agar ayah mereka bisa mengambil barang-barang miliknya.</p> <p>Paco: (mulai terisak) “<i>Apa kalian akan bercerai?</i>”</p>

	<p>Sofia: <i>“Dia belum tahu”</i></p> <p>Sofi: <i>“Dia tak sayang kita lagi?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Tentu dia sayang. Sangat sayang... Katanya ingin bertemu dengan kalian”</i></p> <p>Tono: <i>“Kapan?”</i></p> <p>Sofia: <i>“Dia masih belum tau. Tapi segera”</i> (tersenyum)</p> <p>Paco menangis. Sofia mengatakan kalau akan ada perubahan di hidup mereka, dan ia akan mulai bekerja di penerbitan.</p> <p>Tono: <i>“Penerbitan? Tapi kau ahli biokimia”</i></p> <p>Sofia: <i>“Aku tahu, tapi ayah kalian belum kirim uang. Mengajar tak besar gajinya...”</i></p> <p>Paco menangis lebih keras.</p> <p>Sofia: <i>“Dan aku suka sekali buku! Aku tak terlalu suka biokimia. Itu akan jadi petualangan lainnya”</i></p> <p>Sofia: <i>“Kita harus terus bersama, sangat erat. Benar, Cleo?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Ya”</i></p> <p>Sofia: <i>“Sangat erat...”</i> (sambil menenangkan Paco)</p>
Tanda	Keputusan Sofia untuk mencari penghasilan tambahan

Gambaran Pokok

Tanggung jawab ibu dalam keluarga

Makna Denotasi

Terlihat dua orang wanita beserta anak-anak yang tampak berkumpul di sebuah meja. Meja tersebut terisi penuh dengan makanan dan minuman. Terdapat meja-meja lain di sekeliling mereka. Beberapa meja tampak sedang digunakan dan

beberapa meja tampak kosong. Salah seorang wanita tampak melihat ke wanita yang lainnya dengan mulut terbuka.

Makna Konotasi dan Mitos

Denotasi *scene* tersebut memberikan makna konotasi bahwa yang sedang berkumpul di sebuah meja adalah Sofia, Cleo, dan anak-anak Sofia. Meja dan orang-orang yang berada di sekeliling mereka menunjukkan bahwa mereka sedang berada di tempat umum atau sebuah rumah makan. Pada adegan tersebut Sofia tampak melihat ke arah Cleo, seolah berbicara dengannya. Tetapi sebenarnya, Sofia tidak hanya berbicara pada Cleo. Sofia sedang memberikan kabar tentang kondisi keluarga saat ini kepada semua orang termasuk pada anak-anak dan Cleo.

Pada adegan sebelumnya Sofia mengajak Cleo dan anak-anak pergi ke daerah Tuxpan untuk berlibur. Mereka pergi ke pantai terlebih dahulu sebelum ke hotel tempat mereka akan menginap. Malam harinya, saat makan malam, disanalah Sofia memutuskan untuk membicarakan masalah yang selama ini ia tutupi dari anak-anaknya. Sofia mengatakan bahwa hubungannya dengan suaminya tidak baik, dan bahwa ayah mereka memutuskan untuk tidak pulang. Hal ini adalah kabar buruk bagi anak-anak, mereka pun merasa sedih dan kecewa mendengar hal itu. Tetapi Sofia terus menguatkan, dan meminta mereka untuk tidak khawatir karena ia telah memutuskan untuk mengambil pekerjaan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Maka, mitos yang didapat adalah ibu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah.

Tabel 3.7 Scene 4

Visual



Setting	Timeline
Di Pantai	Durasi Gambar 02.02.31 - 02.03.34
Audio/Dialog	<p>Sofi, Cleo, dan Paco berjalan ke tepi pantai dengan saling berpegangan. Sofi terus terbatuk-batuk. Begitu mencapai daratan mereka langsung terduduk dan saling berpelukan. Sofia dan Tono menghampiri dengan panik.</p> <p>Sofia: <i>“Apa yg terjadi? Kau baik-baik saja, sayang?”</i> (memeluk Sofi, mengecek kondisi Cleo dan Paco dengan panik)</p> <p>Sofi: (dengan bergetar) <i>“Cleo menyelamatkan kami”</i></p> <p>Sofia berterima kasih pada Cleo. Tiba-tiba Cleo berkata kalau ia tak menginginkannya, sambil menangis. Sofia bertanya apa yang Cleo maksud.</p> <p>Cleo: (sambil terus menangis) <i>“Aku tak menginginkannya dilahirkan”</i></p> <p>Sofia ikut terisak. Ia mencium kening Cleo dan memeluknya.</p> <p>Sofia: <i>“Kami sangat menyayangimu, Cleo. Benar?”</i></p> <p>Cleo: <i>“Malang sekali”</i></p> <p>Sofia: <i>“Kami sangat menyayangimu”</i></p>
Tanda	Ungkapan sayang Sofia kepada Cleo

Gambaran Pokok

Kesetaraan sesama manusia

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan yang tampak menunduk sambil menutup wajahnya dengan tangan dan dipeluk dua anak laki-laki. Seorang wanita di

hadapannya tampak mencium kening perempuan tersebut sambil memeluk seorang anak perempuan. Di belakang mereka terlihat perairan yang luas dan daratan yang berpasir.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dari adegan tersebut menunjukkan bahwa Cleo menutup wajahnya karena ia sedang menangis, dan yang memeluknya adalah Paco dan Tono. Sofia mencium kening Cleo sambil mengatakan bahwa mereka menyayangi Cleo dan telah menganggapnya sebagai keluarga.

Adegan ini dimulai ketika Cleo berhasil menyelamatkan Paco dan Sofi yang hampir tenggelam di lautan. Setelah sampai di daratan, mereka bertiga langsung jatuh terduduk dengan Sofi yang terus terbatuk-batuk. Tepat pada saat itu, Sofia dan Tono datang dengan panik dan buru-buru menanyakan apa yang terjadi. Mengetahui Cleo yang telah mempertaruhkan nyawa menyelamatkan Paco dan Tono, Sofia pun berterimakasih. Tetapi tiba-tiba Cleo berkata bahwa ia tak menginginkannya, ia tak menginginkan bayinya dilahirkan. Sebelumnya, Cleo baru saja kehilangan bayinya saat melahirkan. Hal itu membuatnya amat terpukul dan masih dalam kondisi berduka, sehingga Sofia mengajaknya untuk ikut berlibur ke pantai agar Cleo tak sedih berlarut-larut. Kejadian yang terjadi pada Paco dan Sofi membuat Cleo mengingat kembali peristiwa kehilangannya. Menyadari hal itu membuat Sofia ikut terisak, oleh karena itulah ia mencium kening Cleo dan mengatakan bahwa mereka, Sofia dan anak-anak, menyayanginya. Maka, mitos yang dapat diambil adalah semua manusia itu sama dan setara.

B. Pembahasan

Pada Tabel 3.1 *Scene* 1, mitos yang didapat adalah perempuan bertugas mengurus rumah tangga. Seperti anggapan sebagian besar masyarakat bahwa perempuan memang identik tidak jauh dari urusan rumah tangga, disini Cleo pun begitu. Namun, tugas Cleo dalam mengurus rumah tangga adalah untuk bekerja mencari penghasilan. Adegan diatas menunjukkan salah satu tugas Cleo saat bekerja di rumah keluarga Sofia. Pada adegan ini peneliti mencoba untuk melihat Cleo sebagai bagian dari masyarakat kulit hitam di Meksiko yang bekerja di rumah keluarga Sofia yang berasal dari keturunan kulit putih. Peneliti menemukan pada

penelitian Fasser (2018, hal. 28) bahwa perempuan Meksiko di daerah pedesaan berperan sebagai fondasi keluarga, termasuk perempuan kulit hitam yang berada di pedesaan. Sehingga, perempuan daerah pedesaan berperan ganda sebagai fondasi keluarga sekaligus fondasi masyarakat, yang bertanggung jawab atas perawatan dan kesejahteraan mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Tingkat kemiskinan masyarakat kulit hitam di Meksiko juga terbilang tinggi pada tahun 1970-an, yang menjadi latar tahun film Roma. Tingkat kemiskinan Hispanik dari berbagai ras pada tahun 1970-an, tidak termasuk kulit putih, mencapai lebih dari 25 persen. Dengan jumlah keseluruhan populasi Hispanik di US sebanyak 9.1 milyar pada tahun tersebut. Data ini jauh berbeda dengan tingkat kemiskinan pada keturunan kulit putih di tahun yang sama yang hanya berkisar pada 7-12 persen (Brown, 2014; Edwards, 2019). Secara nasional, Meksiko memiliki kelompok Hispanik terbesar yang tersebar di hampir seluruh wilayah geografis US. Fakta ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan besarnya tanggung jawab perempuan yang dialami Cleo sebagai kelompok Hispanik kulit hitam, membuat Cleo memilih untuk tinggal dan bekerja jauh dari keluarganya demi mendapatkan penghasilan.

Adanya isu rasisme terhadap orang kulit hitam di Meksiko tentu membuat hal ini menjadi beban yang lebih berat bagi perempuan kulit hitam di pedesaan dibandingkan perempuan pada umumnya. Pada podcast wawancara yang dilakukan oleh Lucy Duran (2016) dengan seorang antropolog Afro-Meksiko, Mara Alfaro, disitu didapatkan penjelasan bahwa di wilayah pesisir Meksiko di bagian orang-orang berkulit hitam tinggal juga terdapat rasisme institusional. Seperti saat di pusat kesehatan, mereka akan di diskriminasi sebagai orang miskin dan berkulit hitam. Marginalitas dan kemiskinan yang dialami kalangan kulit hitam pun diperburuk oleh kurangnya pengakuan secara konstitusional.

Penduduk asli Meksiko dapat memiliki akses ke sumber daya tambahan, selain dari sumber daya federal, yang diberikan kepada semua populasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Berbeda dengan populasi kulit hitam yang terbilang sangat miskin karena mereka tidak memenuhi syarat untuk mengajukan permohonan pendanaan. Hal itu disebabkan karena tidak adanya kesadaran atau wacana yang membahas tentang diskriminasi disana. Sehingga, faktor yang menunjukkan perjuangan perempuan pada adegan ini adalah faktor kemiskinan dan tanggung jawab perempuan daerah pedesaan yang dialami Cleo dalam film Roma.

Selain itu, adanya isu rasisme di Meksiko juga menjadi faktor lain yang membuat Cleo perlu memilih pekerjaan yang aman dan terjamin.

Pada Tabel 3.2 *Scene 2*, mitos yang didapatkan adalah perlunya pembicaraan antar wanita. Perempuan memang terkenal sebagai manusia yang paling lemah lembut dan perasa. Perempuan pun bisa menjadi sosok yang lebih perasa ketika menghadapi masalah. Pada tahap inilah perempuan membutuhkan tempat untuk dapat mencurahkan isi hati dan pemikirannya kepada orang lain. Ashurst dan Hall (2001, hal. 10) mengatakan bahwa dalam kondisi sehat seseorang merasa dapat mengendalikan tubuhnya dan dunianya. Namun, ketika sakit, seseorang akan merasa takut kehilangan kendali dan merasa keberadaannya menjadi terancam. Cara untuk dapat membantu mengendalikannya adalah mencari bantuan orang lain yang mau mendengarkan untuk dapat membicarakan kesulitan yang sedang dialaminya. Menurut mereka, didengar akan memberi sedikit kelegaan bagi seseorang yang sedang mengalami masalah. Hal ini dapat berlaku bagi semua orang, khususnya perempuan.

Pada adegan ini, Cleo memilih untuk membicarakan permasalahannya kepada Sofia yang sesama wanita. Spender (1990, hal. 126) berpendapat terkait hal ini bahwa pilihan wanita untuk berbicara kepada sesama wanita lebih dari sekedar berbagi ketertarikan. Penjelasan konvensional tentang 'jurang ketertarikan' antara jenis kelaminlah yang membuat pembicaraan antara wanita dan pria menjadi masalah pada saat-saat yang tidak memadai. Kemungkinan pria dan wanita tidak ingin membicarakan tentang sesuatu yang sama, atau dengan cara yang sama, hasilnya mereka tidak bisa berfungsi sebagai audiens yang memuaskan satu sama lain.

Wanita sangat terampil dalam hal mendengarkan pria maupun wanita, dan sesama wanita dapat lebih mudah bekerja sama memahami satu sama lain. Terutama karena permasalahan yang dihadapi Cleo adalah berkaitan dengan ketidak bertanggung jawaban pria yang akan lebih bisa dimengerti oleh sesama wanita. Spender (1990, hal. 127) juga berpendapat bahwa pembicaraan antar wanita sangat berbeda dari pembicaraan dalam kelompok campuran pria dan wanita. Berbeda dengan pria yang umumnya pada sebuah diskusi lebih tertarik pada 'menetapkan pemenang.' Pembicaraan dan diskusi perempuan lebih cenderung mendengarkan satu sama lain dengan serius dan 'hasil yang adil.' Hal itu memberi

peluang bagi perempuan untuk berbicara dan mengutarakan lebih lengkap tentang pengalaman mereka.

Pada Tabel 3.3 *Scene 3*, mitos yang ditemukan adalah pembantu berada di kelas yang lebih rendah. Stigma masyarakat adalah pekerjaan pembantu atau asisten rumah tangga berada di kelas yang rendah. Hogg dan Vaughan (2011, hal. 376) menjelaskan bahwa stigma adalah sifat suatu kelompok yang berada ditengah evaluasi sosial negatif terhadap orang yang termasuk dalam kelompok. Stigma muncul berdasarkan pengalaman yang dilihat atau dirasakan, dalam hal ini dari profesi seorang asisten rumah tangga. Mereka yang terstigmatisasi adalah kelompok yang memiliki status relatif rendah dan tidak mempunyai kekuasaan dalam masyarakat. Pada stigma masyarakat tentang pembantu, orang melihat bahwa seorang asisten rumah tangga memiliki penghasilan yang sedikit. Sehingga berpengaruh pada kehidupan mereka yang menjadi terlalu berkecukupan bahkan kekurangan. Hidup berkekurangan adalah hal yang dipercaya perlu dihindari dan tak diinginkan. Berangkat dari perasaan ini, masyarakat mulai menaruh stigma negatif bahwa pekerjaan asisten rumah tangga berada di kelas yang lebih rendah.

Apabila dikaitkan dengan feminisme, menganggap asisten rumah tangga, yang notabene perempuan, lebih rendah tetap tidak dapat dibenarkan. Feminisme bergerak untuk mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme dijelaskan juga sebagai sebuah teori dan / atau gerakan yang berkaitan dengan memajukan posisi perempuan melalui cara-cara seperti pencapaian hak-hak politik, hukum, atau ekonomi yang setara dengan yang diberikan laki-laki (Offen, 1988, hal. 123). Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang kesetaraan yang dimaksud dalam feminisme. Beberapa mengatakan bahwa kesetaraan adalah memperlakukan pria dan wanita dengan sama. Namun, kesetaraan yang dimaksud dalam feminisme sebenarnya adalah terkait pada pemberian hak. Misalnya, perempuan juga memiliki hak untuk masuk dalam ranah politik seperti halnya hak yang diberikan kepada pria dengan tidak menyingkirkan 'pria' itu sendiri.

RadFemFatale (2017) menuliskan pendapatnya di medium.com bahwa ia mendukung pidato Emma Watson yang mendefinisikan kembali gerakan perempuan sebagai satu untuk kesetaraan antara kedua jenis kelamin. Bahwa tuntutan feminisme untuk perbaikan kehidupan tidak sah kecuali jika pria ikut terlibat. Jika wanita tidak berbicara tentang membantu pria, itu egois. Ketika wanita

hanya fokus pada dirinya sendiri dan cara-cara unik patriarki menghancurkan dan menundukkan perempuan dan anak perempuan, maka wanita perlu dididik kembali. Ketika wanita menuntut lebih banyak untuk dirinya sendiri, maka wanita telah menyimpang dan cacat moral. Kaitan hal tersebut dengan adegan ini adalah, bahwa pekerjaan Cleo sebagai perempuan adalah salah satu bentuk nyata dari kesetaraan yang dicapai feminisme dan perjuangan seorang perempuan.

Kesetaraan menurut ILO (APINDO & ILO, 2013, hal. 3) berarti tidak adanya diskriminasi, dan diskriminasi berarti hilangnya atau berkurangnya kesetaraan. Kesetaraan kesempatan dan perlakuan dalam pekerjaan dan jabatan berarti bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, keyakinan agama atau karakteristik pribadi lainnya, dapat berpartisipasi dalam dan berkontribusi pada pasar tenaga kerja sesuai dengan kapasitas mereka, tanpa gangguan diskriminasi atau bias. Hal ini berlaku untuk seluruh perusahaan dan tempat kerja baik formal maupun informal. Karena kesetaraan adalah hak asasi manusia yang fundamental yang dijamin dalam instrumen-instrumen hukum internasional. Perkataan Fermin dalam adegan ini yang merendahkan Cleo terkait profesinya adalah bentuk dari diskriminasi atau ketidaksetaraan. Terlepas dari sikap negatif Fermin sebagai seorang pria dalam adegan ini. Perlu dipahami bahwa pria dan wanita tetap mempunyai kelebihan masing-masing, dan seperti yang disebutkan dalam pidato Emma Watson bahwa kesetaraan adalah untuk kedua gender dan wanita tidak bisa mengabaikan adanya peranan pria.

Pada Tabel 3.4 *Scene 4*, mitos yang didapat adalah seseorang seolah mempunyai kekuatan lain saat bahaya. Mitos ini berkaitan dengan perilaku alami manusia saat menghadapi bahaya yang disebut juga insting. Pada dasarnya setiap manusia memiliki insting yang akan terpicu saat menghadapi situasi yang memaksa seseorang untuk membuat keputusan cepat. Freud mengaitkan hal ini dengan karakteristik naluri yang disebutnya sebagai Eros (naluri kehidupan) dan naluri kematian. Freud (1961) menyimpulkan bahwa semua naluri akan jatuh ke dalam salah satu dari naluri kehidupan atau naluri kematian. Dalam teori psikoanalitik awal, Freud berspekulasi bahwa naluri kehidupan ditentang oleh naluri kematian sejak awal kehidupan. Freud mencatat bahwa orang yang mengalami peristiwa traumatis akan sering menghidupkan kembali pengalaman itu. Berangkat dari hal ini, ia menyimpulkan bahwa pada umumnya orang-orang memiliki hasrat tak sadar untuk mati tetapi naluri kehidupan sebagian besar meredam keinginan ini.

Melalui penjelasan Freud, dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi pada Cleo adalah karena adanya naluri kehidupan yang kuat. Cleo menyadari dirinya tak dapat berenang, tapi naluri hidup itulah yang membuat Cleo tetap tidak menyerah untuk menyelamatkan kedua anak Sofia dan membawa mereka kembali ke daratan. Perjuangan Cleo dalam menyelamatkan Paco dan Sofi dalam adegan ini juga merepresentasikan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan. Keluarga sebagai fungsi perlindungan adalah untuk melindungi keluarga dari tindakan atau hal yang tidak baik dan mencelakakan. Apa yang dilakukan Cleo adalah sebagai bagian dari keluarga yang rela bertindak untuk melindungi anak-anak Sofia tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

Selain naluri hidup, pilihan nekat Cleo untuk menyelamatkan kedua anak Sofia juga digerakkan oleh rasa keibuan. Semua makhluk hidup memiliki rasa keibuan, ilmu biologi menunjukkan bahwa rasa keibuan ini tidak hanya dimiliki manusia tetapi juga ditemukan pada hewan. Keibuan secara historis disamakan dengan feminitas, yang telah dianggap sebagai pekerjaan yang paling indah dan paling alami. Kekuatan wanita diyakini terletak pada cinta keibuannya. Sikap perempuan terhadap anak-anak diyakini berasal dari kedalaman eksistensi perempuan dan untuk menentukan arah emosi dan pengorbanannya. Karena itulah kehidupan keluarga menempatkan perempuan dalam hubungan alami yang tidak dapat ditolak atau disembunyikan (Leskosek, 2011, hal. 8).

Berkaitan dengan Cleo sebagai bagian dari masyarakat kulit hitam yang menyelamatkan anak-anak Sofia, peneliti menemukan adanya istilah Strong Black Woman (SBW). SBW diakui karena karakter positif dan mekanisme bertahannya yang berupa ketahanan, ketabahan, dan ketekunan. Namun, karena wacana kekuatan berfokus pada perilaku luar SBW dan mengabaikan kondisi emosi atau fisik mereka yang sebenarnya, maka wacana kekuatan menjadi semata-mata kelihatan kuat (Beauboeuf-Lafontant, 2013). Stereotip yang mengatakan bahwa orang kulit hitam lebih kuat sering kali menekan dan berdampak negatif. Manifestasi kekuatan seringkali menutupi penderitaan sesungguhnya yang sedang terjadi. Perempuan Afrika-Amerika bisa jadi menderita diam-diam, dan mereka biasanya tidak meminta bantuan sampai situasi mereka kritis (Beauboeuf-Lafontant, 2013).

Pada Tabel 3.5 *Scene 1*, mitos yang didapat adalah naluri keibuan seorang wanita tanpa anak. Meskipun Cleo tidak memiliki anak, tapi naluri keibuan Cleo

tidak hilang. Hal ini dibuktikan dengan Cleo yang terlihat senang saat sedang mengurus anak kecil di keluarga tersebut. Barlow (1997) memberikan penjelasan dalam penelitiannya, tentang pengalaman pengasuhan dapat mencerminkan bagaimana wanita secara psikologis menggabungkan dan menyesuaikan diri dengan tugasnya membesarkan anak. Hasil penelitian Barlow berdasarkan teori Ekspansi Diri yang dibagi menjadi dua sub kategori, yaitu keterlibatan dan imersi. Keterlibatan, adalah bertepatan dengan tahun pertama menjadi ibu, dan Imersi yang mewakili pengalaman menjadi ibu yang berkelanjutan.

Keterlibatan adalah tahap pertama dalam proses memperluas diri, dan secara temporer setara dengan tahun pertama menjadi ibu. Ini didefinisikan dari adanya empat proses psikologis yang menandai keterlibatan perempuan dalam mengasuh: menetapkan niat untuk menjadi ibu, menghadapi hantu-hantu mengasuh yang diterima; berkomitmen untuk keadaan kehidupan baru; dan terlibat dalam proses sosialisasi diri. Sedangkan Imersi adalah yang mewakili periode setelah tahun pertama transisi menjadi ibu, sampai anak tertuanya berusia dua belas tahun. Tahap imersi melibatkan penetapan ke dalam realitas sehari-hari, dari tahun ke tahun dalam membesarkan anak. Itu juga merupakan masa ketika dahsyatnya komitmen seorang wanita mulai terungkap sepenuhnya, ketika keputusan gaya hidup harus dibuat, ketika mempunyai lebih banyak anak, dan ketika tekanan pada peran pengasuhan diakumulasi bertahun-tahun. Imersi ditandai dengan proses yang melibatkan negosiasi ulang hubungan, menjaga diri dan anak, dan pengisian kembali.

Sehingga, dapat dilihat disini bahwa keterlibatan dan imersi adalah hal yang penting dalam tahap pengasuhan anak. Inilah mengapa Cleo yang hanya bertugas mengasuh anak-anak Sofia dan tidak memiliki anak dapat dengan baik melakukan tugas merawat anak dan muncul naluri keibuannya. Karena Cleo memiliki keterlibatan dan imersi saat merawat anak-anak Sofia dalam kesehariannya.

Penelitian feminis banyak yang telah menyarankan bahwa peninjauan kembali pengalaman akan pengasuhan dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan wanita. Sara Ruddick (dalam Green, 2009, hal. 84) berpendapat bahwa pekerjaan pengasuhan, praktik pengasuhan yang sesungguhnya dilakukan untuk memastikan pelestarian, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan sosial seorang anak, dapat ditransformasikan oleh kesadaran feminis dalam kepedulian. Dia mencatat bahwa pekerjaan menjadi ibu, ketika diinformasikan oleh kesadaran

feminis, akan menggeser keseimbangan dari ilusi dan kepasifan ke arah tanggung jawab dan keterlibatan aktif, dengan demikian menegaskan “kriteria penerimaannya sendiri”.

Salah satu penelitian yang membahas tentang pengasuhan feminis adalah penelitian oleh Green (2008). Salah satu penelitiannya yang mewawancarai 16 ibu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis, memberikan hasil bahwa feminisme tidak hanya penting bagi identitas pribadi mereka sebagai perempuan, tetapi juga penting bagi filosofi dan praktik pengasuhan mereka. Bagi para wanita ini, pengasuhan feminis adalah strategi politik sadar yang mereka gunakan untuk membawa perubahan sosial dalam kehidupan mereka dan dalam kehidupan anak-anak mereka.

Memasuki kategori kedua pada penelitian ini, yaitu Perempuan Sebagai Ibu. Pada Tabel 3.6 *Scene 2*, mitos yang didapatkan adalah hari raya adalah hari keluarga. Sudah menjadi hal yang umum bahwa hari raya adalah hari libur nasional yang sebagian besar orang menghabiskan bersama keluarga besar. Sama halnya dengan keluarga Sofia pada adegan ini yang sedang merencanakan agenda liburan Natal dan Tahun Baru mereka untuk menginap di rumah keluarga besar. Tradisi perayaan Natal dan Tahun Baru di Meksiko tidak jauh berbeda dengan perayaan yang ada di berbagai negara. Seperti menghadiri misa tengah malam dan merayakan dengan kembang api.

Perayaan Natal Meksiko disebut *las posadas* yang dimulai pada 16 Desember hingga sembilan hari kedepan. Malam kesembilan *las posadas* adalah *Buena Noche*, atau Malam Natal. Keluarga-keluarga memulai sembilan hari perayaan *las posadas* dengan menghidupkan kembali perjalanan sembilan hari Keluarga Suci ke Betlehem. Kemudian semua orang akan menikmati pesta di rumah salah satu peserta. Hari Natal di Meksiko adalah waktu untuk gereja dan keluarga. Setelah kebaktian di gereja, makan malam Natal dimulai dengan sup buntut dengan kacang dan cabai panas, diikuti dengan kalkun panggang dan salad khusus buah-buahan dan sayuran segar. Biasanya makan malam akan disajikan sedikit terlambat, yaitu sekitar jam 11 malam atau jam 12 dini hari.

Seperti di banyak negara lain, keluarga di Meksiko juga menghadiri misa tengah malam. Setelah misa, lonceng gereja akan dibunyikan dan kembang api mulai menerangi langit. Pada perjamuan khusus malam kedua belas pada 6 Januari, keluarga dan teman-teman akan menikmati cokelat panas yang dibumbui dengan

vanilla dan kayu manis, dan kue berbentuk cincin. Siapa pun yang mendapatkan sepotong kue yang berisi sesosok bayi mungil akan mengadakan pesta tamale pada 2 Februari, yaitu *Candlemas Day*. Seluruh keluarga membantu menyiapkan tamale, yang merupakan daging atau ayam yang dibungkus dengan adonan jagung. Tamale ini kemudian dibungkus dengan sekam jagung dan dikukus. Ibadah keagamaan yang diadakan di *Candlemas Day* menandai berakhirnya Natal di Meksiko (Toast, 2017).

Sedangkan, malam Tahun Baru di Meksiko disebut *Nochevieja*. Seperti halnya perayaan di seluruh dunia, malam ini dirayakan pada tengah malam tanggal 31 Desember. Bagi kebanyakan orang Meksiko, pada tanggal ini makan malam juga disajikan terlambat yaitu sekitar pukul 11 malam atau tengah malam. Tahun Baru di Meksiko juga dirayakan dengan kembang api dan roket. Kembang api adalah simbol Tahun Baru dan orang-orang di Meksiko percaya bahwa menonton kembang api di tengah malam akan mengusir roh-roh jahat di sekitar mereka dan agar dapat menikmati tahun baru yang bebas masalah. Tradisi lain yang menarik adalah tradisi memakan 12 anggur. Saat hitungan mundur menuju Malam Tahun Baru dimulai, orang-orang Meksiko akan makan 12 buah anggur setiap menit sampai jam berdentang 12 tengah malam. Ke-12 anggur mewakili 12 bulan dalam setahun (Bonquin, 2019).

Merayakan Natal bersama dengan keluarga besar juga bisa menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan anak bersosialisasi. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi dan pendidikan, dimana keluarga berfungsi untuk mengajarkan toleransi antar sesama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam tradisi Meksiko, terdapat pesta Pinata yang cocok untuk anak-anak bersosialisasi dengan sesamanya. Toast (2017) menjelaskan bahwa Pinata adalah figur tanah liat atau bubur kertas besar yang berbentuk seperti bintang, binatang, atau benda lain dan ditutupi dengan pita kertas warna-warni. Pinata yang telah diisi dengan permen atau hadiah kecil akan digantung di langit-langit. Lalu anak-anak akan bergiliran memecahkannya menggunakan tongkat dan dengan mata tertutup. Tradisi ini akan menjadi kenangan tak terlupakan bagi anak-anak, sekaligus sebagai media untuk mengakrabkan diri antar anggota keluarga.

Gambaran perempuan sebagai ibu pada adegan ini ditunjukkan pada peran Sofia sebagai pembuat keputusan. Pembuat keputusan dalam keluarga, pada umumnya, sebagian besar melibatkan peran pria sebagai seorang ayah dan

pemimpin keluarga. Namun, pada adegan ini keputusan sepenuhnya dipegang oleh Sofia tanpa kehadiran suaminya yang dapat bertanggung jawab. Adegan ini menunjukkan peran ganda Sofia sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Peran ganda Sofia dalam adegan ini menggambarkan peranan ibu sebagai orang tua tunggal. Berdasarkan pandangan feminisme tentang orang tua atau ibu tunggal, selama bertahun-tahun, ungkapan ibu tunggal menggambarkan perempuan dengan status sosial ekonomi rendah dan minoritas yang terperangkap dalam situasi yang tidak diinginkan (Hertz dalam Jordan, 2019, hal. 5).

Ibu tunggal muncul karena berbagai faktor dan keputusan hukum yang datang tentang feminisme. Feminisme tidak mendorong wanita untuk sepenuhnya melepaskan peran mereka dalam keluarga, tetapi meminta lebih banyak hak untuk para wanita, dan ingin memperluas peran perempuan di luar peran istri dan ibu (Hertz dalam Jordan, 2019). Menjadi ibu tunggal secara sukarela menurut Leskosek (2011) adalah salah satu cara beberapa wanita untuk mencari dan mempertahankan kehendak bebas dalam keputusan mengenai diri mereka sendiri.

Pada Tabel 3.7 *Scene 3* kategori Perempuan Sebagai Ibu, mitos yang didapat adalah anak tidak boleh menguping pembicaraan orang dewasa. Mitos yang didapat ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mendidik anak dalam keluarga. Mendidik anak termasuk dalam pemberian pendidikan keluarga yang tidak bisa didapatkan anak di sekolah maupun diluar lingkungan keluarga. Pidarta (1997) menyebutkan bahwa pendidikan keluarga menekankan pada pengembangan kepribadian, seperti berbuat sopan santun, taat kepada adat, menghargai orang lain, bersosialisasi, dan beriman. Ki Hadjar Dewantara (dalam Pidarta, 1997) menambahkan bahwa keluarga adalah salah satu dari pusat pendidikan dengan tugas-tugas sejak dari awal masa menyusui, mengajari bahasa ibu, sampai dengan mendidik anak untuk memasuki gerbang perkawinan.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak terlepas dari peran perempuan sebagai sekolah pertama bagi anak. Comenius (dalam Dewantara, 1961) menyatakan pemikirannya tentang pendidikan keluarga bahwa tingkat permulaan (awal) bagi pendidikan anak dilakukan dan diajarkan semestinya sejak dalam keluarga. Comenius menyebutnya sebagai “sekolah ibu” atau dalam bahasa latin disebut “*scolatmaterna*.” Ki-Hajar Dewantara (1961) juga menyatakan bahwa keluarga bagi setiap orang adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan pertama.

Pada tahap ini, orang tua baik ayah maupun ibu untuk pertama kalinya berperan sebagai pendidik dan pembimbing utama yang diperoleh anak.

Menurut Grancic (dalam Ceka & Murati, 2016, hal. 62), salah satu fungsi dan peranan ibu dalam keluarga mengenai perkembangan anak adalah memperhatikan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, serta perkembangan emosional anak. Kesadaran akan peranan ibu dalam pendidikan anak dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian yang menggunakan tolak ukur ibu sebagai pendidik dalam keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Seginer (2006) terhadap 60 studi tentang keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sebagian besar diperankan oleh ibu. Baik itu keterlibatan berbasis rumah maupun sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbasis rumah, lingkungan keluarga, kondisi keluarga, dan aspek fisik dari lingkungan pembelajaran di rumah menjadi penting untuk pendidikan seorang anak.

Pada Tabel 3.8 *Scene 4* di kategori Perempuan Sebagai Ibu, mitos yang didapat adalah persalinan sebagai sebuah perang. Bagi wanita, benar adanya bahwa persalinan adalah sebuah pertempuran. Karena seorang perempuan tidak hanya bertempur dengan rasa sakit saat melahirkan, namun juga segala emosi yang muncul bersamaan. Tilton (2019) menjelaskan bahwa saat melahirkan, selain rasa sakit dan tekanan yang luar biasa, perempuan juga akan mengalami hiruk-pikuk dari setiap emosi yang muncul. Bayangan akan proses melahirkan yang berakhir manis, muncul bersamaan dengan bayangan ketakutan akan kemungkinan menghadapi kematian dan cacat setelah melahirkan. Bayangan ini menurut Tilton akan mengikuti sang ibu selama berminggu-minggu sesudahnya.

Pada dasarnya, para profesional pun harus menyadari bahwa persalinan adalah sebuah peristiwa psikologis yang penting. Peristiwa psikologis di mana sebuah keluarga lahir dan hubungan baru terbentuk. Mau tak mau dalam hal ini perempuan harus mengalami pengalaman melahirkan itu seorang diri. Metode penelitian feminis mengakui pentingnya menggunakan pengalaman perempuan (melahirkan, merawat anak) sebagai sumber daya (Harding, 1987).

Banyaknya definisi feminisme yang ada, umumnya mendefinisikan masalah seputar perbedaan seksual, kesetaraan gender dan hak, dan menilai individu untuk lebih berkontribusi sosial daripada terkait peran biologis mereka. Padahal kerentanan dengan penindasan dan marginalisasi diperparah dalam sistem

perawatan kesehatan melalui sejarah dan budaya yang merendahkan wanita. Pola pemikiran dan pengetahuan yang dibangun dalam budaya sebagian besar telah dibentuk dan diarahkan oleh budaya laki-laki yang otoritatif dan patriarkis. Akibatnya, sedikit perhatian diberikan pada jenis-jenis pembelajaran, pengetahuan, dan penilaian yang umum bagi perempuan. Bias terhadap perempuan, yang menunjukkan marginalisasi, juga telah merembes ke penelitian biomedis dan layanan kesehatan (Hill-Karbowski, 2014). Maka, feminisme berusaha untuk mengenali dan mendekonstruksi penindasan dengan mendengarkan suara-suara wanita. Feminisme berupaya memeriksa pengalaman perempuan melalui suatu kerangka kerja yang dirancang dari sudut pandang perempuan (Klima, 2001).

Pengalaman wanita berupa melahirkan ini pun memiliki resiko pascamelahirkan. Jika sebelumnya seorang ibu akan bergelut dengan segala emosi dan ketakutan akan kematian dan cacat. Maka, istilah psikologi dan kesehatan dalam hal ini menyebutkan bahwa seorang ibu setelah melahirkan bisa mengalami depresi atau *Postpartum Depression* (PPD). PPD umumnya terjadi pada 10-15% ibu baru, tetapi banyak pula kasus PPD yang tidak terdiagnosis. Istilah *Postpartum Depression* mencakup beberapa gangguan mood yang terjadi setelah melahirkan. Antara lain *Baby blue*, *Postpartum Panic Disorder*, *Postpartum Obsessive Compulsive Disorder* (PPOCD), *Postpartum Post Traumatic Stress Disorder* (PPTSD), dan *Postpartum Psychosis* (PPP). Masing-masing gangguan mood ini bisa jadi memerlukan perawatan yang sangat berbeda atau bahkan tidak membutuhkan perawatan sama sekali (Thurgoood, Avery, & Williamson, 2009).

Sedangkan, seorang ibu yang memiliki kasus keguguran atau anak yang meninggal pascamelahirkan memiliki resiko untuk terkena Depresi Mayor atau Major Depressive Disorder (MPD). Depresi jenis ini ditandai dengan perasaan depresi, anhedonia, perubahan fungsi kognitif, perubahan tidur, perubahan nafsu makan, dan rasa bersalah secara terus menerus yang terjadi selama dua minggu. Digambarkan dengan hilangnya ketertarikan atau kesenangan akan aktivitas yang biasa dilakukan (Kendler dalam Rosyanti, Hadi, & Fitriwijayati, 2018, hal. 2)

Pada kalangan masyarakat kulit hitam, mengatasi dan mengobati masalah kesehatan atau depresi memiliki masalah tersendiri yang berkaitan dengan adanya diskriminasi. Perempuan kulit hitam mengalami tingkat kondisi kesehatan yang buruk secara tidak proporsional, termasuk penyakit kardiovaskular, obesitas, lupus, hasil kelahirannya yang buruk, dan kondisi psikologis yang tidak diobati (Woods-

Giscombé & Black, 2010). Istilah Strong Black Woman (SBW) kembali memberikan kontribusi besar pada masalah ini. Isyarat bahasa yang tak terucapkan dari SBW memberikan persepsi bahwa semuanya baik-baik saja. Persepsi bahwa perempuan berkulit hitam tidak tergoyahkan dan mandiri memberikan kontribusi terhadap pengabaian diri dan stres tanpa akhir. SBW dianggap sebagai orang yang dapat memikul banyak tanggung jawab, dapat menekan emosi, dan tahan terhadap kerentanan saat mengatasi stres yang sedang merusak kesehatannya (Abrams, Maxwell, Pope, & Belgrave, 2014).

Beauboeuf-Lafontant (2013) lebih lanjut menyatakan bahwa wacana kekuatan menghalangi pemahaman tentang depresi pada wanita kulit hitam. Wacana ini membuat masyarakat memandang wanita-wanita kulit hitam sebagai manusia super dan mengabaikan realitas kehidupan yang terjadi. Temuan penelitian Beauboeuf-Lafontant menunjukkan bahwa wacana untuk menjadi kuat mengakarkan perempuan kulit hitam dalam harapan sosial yang membuat mereka tidak dapat meminta bantuan, menganggap serius perasaan mereka, dan dengan demikian membuat mereka tidak menyuarakan apa yang mereka rasakan.

Memasuki kategori terakhir pada penelitian ini yaitu kategori Keluarga. Pada Tabel 3.9 *Scene 1*, mitos yang didapat adalah anak usia dini sangat membutuhkan perhatian orang tua. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak adalah tugas semua orang tua. Pada adegan dimana anak-anak Sofia berebut bercerita untuk meminta perhatian Sofia di meja makan, menunjukkan bahwa seorang anak akan meminta perhatian orang tuanya dengan berbagai cara. Biasanya anak usia dini akan menggambar atau bermain untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mengharapkan akan mendapatkan perhatian dari orang dewasa.

Educational Psychology Assessment (2016) mengatakan bahwa secara umum anak-anak yang mendapatkan perhatian orang tua dengan baik cenderung tidak akan sering atau berlebihan dalam mencari perhatian. Selama perhatian diberikan setiap kali anak-anak membutuhkan. Tujuan sebagai orang tua saat anak meminta perhatian bukanlah untuk menghilangkan kebutuhan anak akan perhatian. Namun, ketika ditangani dengan benar, kebutuhan anak akan perhatian dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku anak. Hal yang harus dihilangkan bukanlah kebutuhan anak untuk mencari perhatian, tetapi perilaku mencari perhatian yang berlebihan atau tidak dapat diterima.

Perilaku orang tua berdampak besar pada kehidupan anak-anak karena orang tua memainkan peran penting dalam kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis anak. Tanggapan positif orang tua terhadap isyarat anak-anak dapat membantu mengurangi kesenjangan komunikasi antara anak-anak dan orang tua (Tronick, 1989). Cara ini akan membantu anak-anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka dan menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Hal ini juga akan berdampak pada bagaimana anak mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebayanya.

Pengasuhan orang tua juga berperan penting pada bagaimana anak mencari perhatian ke orang dewasa. Gaya pengasuhan dikembangkan berdasarkan pola umum dari sikap orang tua terhadap anak-anak mereka. Pada dasarnya gaya pengasuhan dimanifestasikan dalam kecenderungan utama karakteristik orang tua itu sendiri (Sailor dalam Safdar & Zahrah, 2016). Gaya pengasuhan diperkenalkan oleh Baumrind (1991) yang mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yaitu, otoritatif, otoritarian, dan permisif.

Orang tua yang otoritatif menggunakan metode tegas terhadap anak-anak mereka dan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anak mereka. Orang tua jenis ini adalah orang tua yang hangat dan mengarahkan, dengan mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali. Lalu orang tua yang otoritarian, mereka menunjukkan sikap yang terbatas dan berorientasi pada status terhadap anak-anak mereka. Tipe ini adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, orang tua lebih menuntut anaknya untuk mematuhi dan menghormati segala jerih payah mereka. Orang tua otoritarian juga memiliki batasan dan kendali yang tegas pada anak, namun tidak banyak memberi peluang untuk membicarakan keinginan anak.

Kemudian, orang tua yang permisif, mereka menunjukkan sikap memanjakan sekaligus mengabaikan anak. Pada tipe ini orang tua tidak mau terlibat dengan kehidupan anak atau bisa jadi sangat terlibat, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak. Orang tua permisif serba membolehkan anaknya untuk melakukan segala sesuatu. Baumrind mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif lebih mempengaruhi secara positif pada kehidupan anak-anak daripada gaya pengasuhan lainnya. Sofia pada adegan ini yang mencoba untuk menanggapi dan memperhatikan satu per satu anak-anaknya, dan dengan tegas meleraikan saat anak-anak mulai berebut bercerita, menggambarkan gaya pengasuhan

otoritatif dan menunjukkan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi cinta dan kasih sayang.

Pada Tabel 3.10 *Scene 2* di kategori Keluarga, mitos yang didapat adalah televisi sebagai pemersatu keluarga. Televisi bisa menjadi salah satu media pembelajaran dalam keluarga. Sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu sosialisasi dan pendidikan, disini televisi dapat menjadi sarana keluarga untuk mengajarkan sosialisasi dan memberikan pendidikan. Dampak menonton televisi tidak selamanya buruk, terutama apabila orang tua bisa turut mendampingi saat menonton televisi. Pada adegan ini televisi berfungsi sebagai media hiburan bagi keluarga. Selain itu, secara positif televisi dapat memberi waktu bagi tiap anggota keluarga yang memiliki jadwal yang berbeda-beda untuk berkumpul.

Morley (2005, hal. 11) menjelaskan bahwa televisi dapat dilihat dalam arti tertentu, misalnya memberikan alibi untuk pertemuan antara anggota keluarga di mana isi dari program televisi yang mereka tonton bersama mungkin seringkali hanya berfungsi sebagai landasan untuk memulai percakapan. Pada beberapa kasus, televisi digunakan secara sengaja oleh anggota keluarga untuk membangun kesempatan berinteraksi, dan untuk membangun konteks di mana mereka dapat berinteraksi. Pada contoh seperti ini, televisi digunakan untuk sesuatu yang lebih dari sekadar hiburan. Tetapi juga sebagai metode untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan anggota keluarga yang lain.

Penelitian Titaley dan Karnay (2016) yang menganalisis komunikasi orang tua dan anak dalam menonton televisi, menunjukkan hasil bahwa terdapat komunikasi antar pribadi dalam keluarga, yang menjadi manfaat dari menonton televisi. Komunikasi antar pribadi menurut Hartley (1993) adalah komunikasi yang melibatkan pertemuan tatap muka antara dua peserta. Melibatkan dua orang dalam berbagai peran dan hubungan satu sama lain dengan komunikasi yang selalu bersifat dua arah. Komunikasi antarpribadi tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga melibatkan penciptaan dan pertukaran makna yang sebagian atau seluruhnya disengaja. Komunikasi ini adalah proses berkelanjutan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang bersifat kumulatif seiring waktu.

Hasil penelitian Titaley dan Karnay menemukan terjadinya proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi dan tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik dalam komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak. Pentingnya komunikasi antar pribadi dalam keluarga ialah

karena prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara dialogis sehingga tercipta interaksi, dalam hal ini adalah interaksi antar anggota keluarga. Meskipun televisi dapat mendekatkan antar anggota keluarga dengan munculnya komunikasi antar pribadi, literasi media juga sangat diperlukan orang tua agar dapat memberikan kontrol terhadap peran media bagi keluarga.

Pada Tabel 3.11 *Scene 3* di kategori Keluarga, mitos yang didapatkan adalah ibu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Peran mencari nafkah dalam keluarga pada umumnya adalah tugas dan peranan seorang ayah. Namun, adegan ini menggambarkan Sofia yang memutuskan untuk mengambil pekerjaan tambahan disamping pekerjaan utamanya sebagai guru biokimia karena tugas mencari nafkah kini menjadi tanggung jawabnya. Bureau of Labor Statistics (2011) menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sempat memuncak hingga 60 persen pada tahun 1999, setelah beberapa dekade pertumbuhan dalam partisipasi pasar tenaga kerja perempuan. Sedangkan, pada tahun 2009 terdapat 59,2 persen perempuan berada dalam angkatan kerja dari 122 juta perempuan di Amerika Serikat, 72 juta diklasifikasikan sebagai pekerja atau tidak bekerja. Persentase perempuan dalam angkatan kerja pada tahun ini terhitung relatif stabil selama beberapa tahun terakhir. Data tersebut memberikan kesimpulan bahwa angkatan kerja perempuan di Amerika Serikat sejak tahun 1970 hingga 2009 semakin meningkat. Salah satu prediktor terbaik yang dapat memprediksi seorang wanita bekerja adalah latar belakang pendidikannya.

Secara historis, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dikonseptualisasikan secara berbeda dari laki-laki karena pendapatan perempuan hanyalah tambahan bagi laki-laki. Persepsi masyarakat tentang kontribusi perempuan yang lebih kecil ini tentu saja memicu ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan dalam angkatan kerja. Jenis diskriminasi perlakuan yang paling jelas adalah bahwa perempuan mendapat lebih sedikit uang daripada laki-laki (Matlin, 2011, hal. 216).

Sebuah studi dari Institute for Women's Policy Research menemukan bahwa perempuan mendapatkan hanya 49 persen dari penghasilan laki-laki ketika membandingkan upah perempuan dan laki-laki di tahun 2001 hingga 2015. Sehingga, perempuan menghadapi kesenjangan upah sebesar 51 persen. Walaupun kesenjangan upah terhadap gender telah berkurang sejak 1968, kemajuannya berjalan lambat dalam 15 tahun terakhir ("Gender Wage Gap Still Persists," 2020).

Variabel lain yang dapat menjelaskan perbedaan upah selain perbedaan gender dan pengalaman kerja, adalah tanggung jawab keluarga. Namun, penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Kanada menunjukkan bahwa perempuan tetap saja dibayar lebih rendah dari laki-laki, bahkan ketika faktor-faktor lain telah diperhitungkan (Blau & Kahn dalam Matlin, 2011).

Kesenjangan upah yang terjadi karena gender tentu akan menambah beban bagi perempuan dari keluarga ibu tunggal. Banyak rumah tangga keluarga ibu tunggal yang berpenghasilan rendah dan hidup dalam kemiskinan yang tidak proporsional. Orang tua tunggal, biasanya ibu tunggal, sering kekurangan dukungan keuangan dari seorang ayah dan sering kali dituntut untuk bekerja lebih lama dengan membuat anak-anak kurang mendapat perhatian dan bimbingan yang menghambat perkembangan sosial anak serta kinerja pendidikan (Weldegabreal, 2014).

Carlson (dalam Weldegabreal, 2014) setuju bahwa dalam keluarga orang tua tunggal, kemampuan mengasuh anak dipengaruhi oleh status keuangan keluarga. Carlson juga menekankan bahwa ibu tunggal dapat menderita tingkat stres yang lebih tinggi karena kehilangan status ekonomi, yang kemungkinan akan mengarah pada depresi. Selain harus menyesuaikan diri dengan standar hidup yang lebih rendah, ibu tunggal juga mengalami lebih sedikit akses ke pelatihan kerja dan lebih sedikit akses ke pendidikan tinggi yang diperlukan untuk menarik diri dan anak-anak mereka keluar dari kemiskinan (White, 2004, hal. 7).

Keputusan Sofia pada adegan ini yang akan mengambil pekerjaan tambahan untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari menunjukkan bahwa keluarga dengan ibu sebagai penanggung jawabnya terbukti kesulitan secara ekonomi tanpa adanya peran ayah. Sehingga, fungsi ekonomi dalam keluarga yang tergambar pada adegan ini dipegang oleh Sofia. Fungsi ekonomi berarti keluarga berfungsi dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga mulai dari pencarian nafkah hingga bagaimana perencanaan keuangan dan pemanfaatannya.

Pada Tabel 3.12 *Scene* 4 di kategori Keluarga, mitos yang didapat adalah semua manusia itu sama dan setara. Saat ini, baik dalam sistem internasional dan sistem antar-Amerika untuk perlindungan hak asasi manusia, ada instrumen yang menekankan kewajiban Negara untuk menjamin kepatuhan terhadap hak semua manusia, tanpa membedakan ras, jenis kelamin, agama atau sikap politik. Namun, meskipun ada banyak perjanjian, deklarasi dan konvensi untuk melindungi

kesetaraan dalam hukum, belum ada kesetaraan yang efektif dalam praktiknya (Cuéllar, 2006, para. 1). Sehingga, menurut peneliti, adanya diskriminasi dan rasisme adalah sebab dan akibat dari peng-abaian hak asasi manusia dan harus segera diatasi jika kesetaraan ingin dicapai.

Hubungan antara rasisme dan diskriminasi rasial, dipahami sebagai perampasan hak asasi manusia karena alasan ras atau etnis, dan bahkan dengan alasan serupa lainnya. Di Amerika Latin dan Karibia, rasisme dan diskriminasi memiliki ciri historis, ekonomi, sosial dan budaya yang telah membuat kelompok-kelompok tertentu, termasuk populasi asli, keturunan Afrika dan perempuan, dalam keadaan termarginalisasi, pengucilan, dan kemiskinan ekstrem. Dalam pengertian ini, diskriminasi adalah kejahatan, tidak hanya karena bertentangan dengan hukum internasional, tetapi juga karena diskriminasi tersebut meletakkan dasar bagi pelanggaran hak asasi manusia (Cuéllar, 2006, para. 4).

Berkaitan dengan pandangan feminisme tentang kesetaraan, Afshar dan Maynard (2003) mengatakan bahwa pada kritik feminisme gelombang kedua, sebagian besar berfokus pada masalah keragaman yang ada diantara para perempuan. Perempuan tidak hanya berbeda dalam hal bagaimana ras, etnis, kelas, usia, seksualitas dan kecacatan mempengaruhi pengalaman mereka. Faktor-faktor lain seperti konteks historis dan lokasi geografis juga perlu menjadi bagian dari kerangka analisis feminis. Meskipun keragaman jelas merupakan salah satu elemen penting, fokus pada hal ini saja berarti memarginalkan isu-isu lain seperti rasisme, kekuasaan, dan penindasan lainnya. Tidak perlu juga meninggalkan kategori seperti wanita atau ras untuk mengakui bahwa mereka memang dibedakan secara internal. Kategori-kategori ini mungkin tidak bersifat kesatuan, tetapi ini tidak bermaksud menjadikan mereka sekarang tidak berarti.

Pada adegan ini Sofia tampak mengerti akan perasaan Cleo yang teringat akan kematian bayinya. Riggio (2011) menyebutkan dalam tulisannya di *Psychology Today*, bahwa wanita memang cenderung lebih bisa menangkap pesan-pesan emosional halus yang dikirim oleh orang lain. Dengan kata lain, wanita cenderung lebih "terbuka" terhadap pesan emosional. Kemungkinan besar wanita memang memiliki kemampuan khusus untuk memahami apa yang orang lain rasakan atau pikirkan. Oleh karena itu, antar sesama wanita cenderung lebih mudah untuk saling mengerti akan perasaan yang sedang dihadapi. Selain itu, perkataan Sofia kepada Cleo yang mengatakan bahwa ia telah menganggap Cleo sebagai bagian dari

keluarga menunjukkan salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi cinta dan kasih sayang.

C. Hasil Pembahasan

Berdasarkan pemaparan dari temuan dan pembahasan, tanda-tanda yang telah dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perjuangan perempuan, perempuan sebagai ibu, dan kategori keluarga menunjukkan berbagai makna konotasi dan mitos. Pembahasan pada ketiga kategori memberikan hasil berupa representasi perempuan dalam film *Roma*.

1. Kategori Perjuangan Perempuan

Pada kategori Perjuangan Perempuan, tabel 3.1 *scene* 1 memberikan hasil bahwa perempuan di pedesaan seperti Cleo cenderung lebih berperan sebagai penanggung jawab keluarga. Selain itu, maraknya kemiskinan dan rasisme di Meksiko membuat perempuan kulit hitam tidak punya pilihan selain mencari pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan mereka. Pada tabel 3.2 *Scene* 2 hasilnya adalah perempuan lebih memilih untuk membicarakan masalahnya kepada sesama perempuan karena memiliki persamaan dari segi emosional. Pembicaraan antar wanita bukan sekadar untuk berbagi ketertarikan, tetapi karena wanita cenderung memiliki keterbukaan emosional terhadap orang lain sehingga lebih memahami masalah orang lain. Pada tabel 3.3 *Scene* 3, adegan ini memberikan hasil bahwa pekerjaan sebagai asisten rumah tangga atau pembantu dianggap lebih rendah adalah karena stigma masyarakat yang memandang profesi ini akan memberikan mereka kesulitan secara ekonomi. Meskipun begitu, pekerjaan yang diambil Cleo disini adalah salah satu bukti nyata dari kesetaraan yang ingin dicapai feminisme dalam hak perempuan bekerja. Pada tabel 3.4 *Scene* 4, menunjukkan hasil bahwa saat dalam bahaya insting dan naluri kehidupan seseorang mengambil alih agar menghindar dari hal-hal yang mencedakakan. Selain itu, apa yang menggerakkan Cleo pada adegan ini untuk bertindak nekat adalah karena naluri keibuan. Kekuatan wanita diyakini terletak pada rasa keibuannya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tiap adegan di kategori ini, maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam film *Roma* digambarkan pada tokoh Cleo. Mulai dari perjuangan Cleo bekerja, masalah yang dialami Cleo setelah ditinggalkan oleh kekasihnya dalam keadaan hamil, menghadapi stigma

masyarakat akan profesi pembantu, dan perjuangan Cleo untuk menyelamatkan anak-anak Sofia.

2. Kategori Perempuan Sebagai Ibu

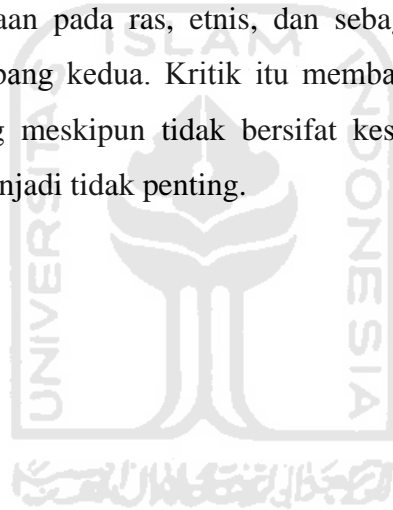
Memasuki kategori Perempuan Sebagai Ibu, pada tabel 3.5 *Scene 1* menunjukkan hasil bahwa naluri keibuan pada perempuan walaupun tidak memiliki anak adalah karena terlibat dalam pengasuhan. Cleo dalam hal ini menjadi pengasuh anak-anak Sofia, sehingga memiliki keterlibatan dengan anak dan imersi, yang membuat keibuan Cleo berkembang dan dapat menyesuaikan diri dalam hal merawat anak. Pada tabel 3.6 *Scene 2*, hasilnya adalah hari raya sebagai hari keluarga juga berlaku dalam tradisi di Meksiko. Tradisi hari raya dan tahun baru di Meksiko tidak jauh berbeda dengan tradisi pada umumnya di banyak negara, yang sebagian besar masyarakatnya menghabiskan waktu bersama keluarga pada hari raya. Pada tabel 3.7 *Scene 3*, memberikan hasil bahwa pengertian sopan santun yang dimiliki anak didasarkan pada pendidikan ibu yang berperan sebagai sekolah pertama. Pada tabel 3.8 *Scene 4*, hasilnya menunjukkan bahwa melahirkan sebagai medan perang bagi wanita karena para calon ibu disini melawan rasa sakit sekaligus melawan emosi yang bergejolak. Tidak hanya itu, terdapat juga resiko pascamelahirkan yang dapat membuat ibu menjadi depresi. Feminisme dalam hal ini ingin mendekonstruksi penindasan yang ada dengan mengaitkannya pada pengalaman wanita, terutama pengalaman melahirkan.

Berdasarkan hasil yang didapat dari setiap adegan pada kategori ini, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai ibu dalam film *Roma* tidak hanya ditunjukkan pada tokoh Sofia yang memiliki anak. Tetapi juga pada tokoh Cleo, yang meskipun tidak memiliki anak, perannya sebagai pengasuh di keluarga Sofia membuat naluri keibuan Cleo berkembang. Selain itu, pengalaman melahirkan yang dialami Cleo adalah pengalaman seluruh wanita pada umumnya sebelum menjadi seorang ibu.

3. Kategori Keluarga

Pada kategori Keluarga, tabel 3.9 *Scene 1* memberikan hasil bahwa perhatian yang dibutuhkan anak tergantung pada bagaimana anak mendapatkan perhatian dan pola pengasuhan. Apabila perhatian yang diberikan cukup, maka anak tidak akan meminta perhatian secara berlebihan. Terkait pola pengasuhan, pola yang baik

adalah pengasuhan dengan tipe otoritatif. Dimana Sofia menerapkan pola pengasuhan ini kepada anak-anaknya. Pada tabel 3.10 *Scene 2*, hasil membuktikan bahwa televisi bisa menjadi pemersatu keluarga. Antara lain karena terdapat komunikasi antar pribadi yang berlangsung secara dialogis, sehingga tercipta interaksi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Pada tabel 3.11 *Scene 3*, hasilnya menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pencari nafkah bagi keluarga terutama pada keluarga dengan orang tua tunggal. Meskipun resiko menjadi keluarga dengan orang tunggal adalah kesulitan ekonomi, ditambah adanya diskriminasi upah, perempuan yang memilih untuk bekerja tetap terus meningkat hingga saat ini. Pada tabel 3.12 *Scene 4*, memberikan hasil bahwa semua manusia itu memang sama dan setara, sesuai dengan apa yang dijunjung pada Hak Asasi Manusia. Adanya diskriminasi dan rasisme adalah karena HAM yang diabaikan. Perbedaan pada ras, etnis, dan sebagainya juga dibahas dalam kritik feminisme gelombang kedua. Kritik itu membahas pada ‘perbedaan’ pada semua perempuan, yang meskipun tidak bersifat kesatuan, tetapi bukan berarti adanya perbedaan ini menjadi tidak penting.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kategori perjuangan perempuan, perempuan sebagai ibu, dan keluarga menunjukkan representasi perempuan dalam film *Roma*. Yaitu, peranan perempuan sebagai pendidik, pencari nafkah, dan keluarga dengan orang tua tunggal. Serta penerimaan Sofia kepada Cleo sebagai bagian dari keluarga, menunjukkan representasi bahwa Sofia sebagai perempuan menjunjung tinggi kesetaraan tanpa memandang perbedaan ras. Berdasarkan kategori Keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa representasi keluarga dalam film *Roma* terdapat pada bagaimana komunikasi dan pola pengasuhan yang diterapkan Sofia pada keluarganya. Selain itu, bentuk keluarga Sofia dan kesetaraan yang dianut Sofia juga mempengaruhi representasi keluarga yang tergambar pada film *Roma*. Berdasarkan pada beberapa adegan pada kategori perjuangan perempuan dan perempuan sebagai ibu, dapat disimpulkan bahwa stereotip perempuan kulit hitam yang terdapat pada film *Roma* adalah perempuan kulit hitam dapat mengatasi masalah tanpa bantuan pihak lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti pada aspek denotasi, konotasi, dan mitos dengan menyoroti 12 adegan menggunakan teori feminisme dan stereotip. Mengingat banyaknya adegan dalam film *Roma* yang terdapat representasi perempuan, peneliti hanya mampu mengambil beberapa potongan gambar yang kira-kira sesuai dengan tujuan penelitian yaitu merepresentasikan perempuan dan keluarga. Selain itu, pengambilan potongan gambar dengan resolusi yang kurang maksimal dan film yang disajikan hitam putih, membuat gambar yang dimasukkan dalam penelitian menjadi kurang jernih.

C. Saran/Rekomendasi

Diharapkan untuk kedepannya penelitian tentang representasi perempuan dan keluarga dapat lebih dikembangkan dan diperdalam. Mengingat penelitian tentang perempuan merupakan topik yang sering diulas, mengaitkannya dengan keluarga

pun menjadi hal penting dan menarik bagi penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran mengenai semiotika film dan pemaknaan film. Selanjutnya, kepada para peneliti yang hendak meneliti film Roma dengan menggunakan teori semiotika, dapat menambahkan pada kategori selain yang telah diteliti pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, J. A., Maxwell, M., Pope, M., & Belgrave, F. Z. (2014). Carrying the World With the Grace of a Lady and the Grit of a Warrior. *Psychology of Women Quarterly*, 38(4), 503–518. <https://doi.org/10.1177/0361684314541418>
- Afshar, H., & Maynard, M. (2003). *The Dynamics of 'Race' and Gender: Some Feminist Interventions*. London: Taylor & Francis.
- APINDO, & ILO. (2013). *Kesetaraan Dalam Pekerjaan □: Konsep Dan Prinsip Utama*. Jakarta: International Labor Organization.
- APTN. (2019). Video: Meksiko Rayakan Kemenangan “Roma” di Oscar 2019. Diambil 8 Maret 2020, dari 26 September website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190226182509-224-372822/video-meksiko-rayakan-kemenangan-roma-di-oscar-2019>
- Ashurst, P., & Hall, Z. (2001). *Understanding Women In Distress*. London and New York: Routledge.
- Assessment, E. P. (2016). Attention Seeking Behavior. Diambil 11 Juli 2020, dari <http://www.educational-psychologist.co.uk/sen-resources-blog/2016/1/22/attention-seeking-behavior>
- Barlow, C. A., Cairns, K. V. (1997). Mothering as a Psychological Experience: A Grounded Theory Exploration. *Canadian Journal of Counselling*, 31(3), 232–247. Diambil dari <http://cjc-rcc.ucalgary.ca/cjc/index.php/rcc/article/view/97>
- Barnes, B. (2019). Just Who Has Seen “Roma”? Netflix Offers Clues. Diambil 29 Februari 2020, dari 6 Februari website: <https://www.nytimes.com/2019/02/06/business/media/roma-netflix-viewers.html>
- Barthes, R. (1972). Myth Today. In *Mythologies*. New York: The Noonday press.
- Barthes, R. (1986). *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Beauboeuf-Lafontant, T. (2013). *Behind The Mask of the Strong Black Woman*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bernardes, J. (1997). *Family studies: An introduction*. London and New York: ROUTLEDGE Taylor & Francis Group.
- BKKBN. (2018). Kuatkan 8 Fungsi Keluarga untuk Kesejahteraan Indonesia. Diambil 8 Januari 2020, dari 20 Agustus website: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>
- Bonquin, L. (2019). Mexican New Year’s Eve Traditions: Guide To Food And Nochevieja Customs. Diambil 26 Maret 2020, dari Latin Times website: <https://www.latintimes.com/mexican-new-years-eve-traditions-guide-food-and->

nochevieja-customs-453614

- Brown, A. (2014). The U.S Hispanic population has increased sixfold since 1970. Diambil 8 Juli 2020, dari Pew Research Center website: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2014/02/26/the-u-s-hispanic-population-has-increased-sixfold-since-1970/>
- Buchanan, K. (2019). The Critics' Choice Is "Roma." Will It Be Oscar's? Diambil 26 Februari 2020, dari 14 January website: <https://www.nytimes.com/2019/01/14/movies/roma-critics-choice-awards.html>
- Butter, S. (2019). Roma director Alfonso Cuarón interview: ' I was making something that came directly from memory '. Diambil 24 Februari 2020, dari 31 January website: <https://www.standard.co.uk/go/london/film/roma-director-alfonso-cuar-n-interview-oscars-a4053931.html>
- Castro, R. F. De. (2015). Mexico 'discovers' 1.4 million black Mexicans — they just had to ask. Diambil 6 Juli 2020, dari Fusion TV website: <https://fusion.tv/story/245192/mexico-discovers-1-4-million-black-mexicans-they-just-had-to-ask/>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7, 61–64.
- Cuéllar, R. (2006). Poverty And Human Rights: Reflections On Racism and Discrimination. Diambil 11 Juli 2020, dari United Nation Chronicle website: <https://www.un.org/en/chronicle/article/poverty-and-human-rights-reflections-racism-and-discrimination>
- Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press.
- Denmark, F. L., & Paludi, M. A. (2008). Psychology of Women A Handbook of Issues and Theories. In *Praeger*. Westport: Praeger.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dry, J. (2019). Alfonso Cuarón's 'Roma' Wins Golden Globe For Best Foreign Language Film. Diambil 26 Februari 2020, dari 6 January website: <https://www.indiewire.com/2019/01/roma-wins-golden-globe-best-foreign-language-film-2019-1202032420/>
- Duran, L. (2016). The Afro-Mexicans. Diambil 6 Juli 2020, dari BBC News website: <https://www.bbc.co.uk/programmes/p03pv0yl>
- Edwards, A. (2019). Hispanic Poverty Rate Hit an All-Time Low in 2017. Diambil 8 Juli 2020, dari UNited States Census website: <https://www.census.gov/library/stories/2019/02/hispanic-poverty-rate-hit-an-all-time-low-in-2017.html>
- Engels, F. (1884). Origin of the Family, Private Property, and the State. In *Marx and Engels Selected Works* (Vol. 3, hal. 191–316). Diambil dari <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1884/origin-family/index.htm>
- Fasser, L. C. (2018). *Intersectional Invisibilization: Black Female Movement Leaders in Mexico and their Private Sphere Resistance* (University of San Francisco). Diambil

- dari <https://repository.usfca.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1034&context=honors>
- Freud, S. (1961). *Beyond The Pleasure Principle*. Canada: Penguin Books.
- Gender Wage Gap Still Persists. (2020). Diambil 13 Juli 2020, dari National Committee on Pay Equity website: <https://pay-equity.org/>
- Green, F. J. (2008). Feminist Motherline: Embodies Knowledge/s of Feminist Mothering. In *Feminist Mothering* (hal. 161–176). United States: State University of New York Press.
- Green, F. J. (2009). Feminist Mothering: Challenging Gender Inequality by Resisting the Institution of Motherhood and Raising Children to be Critical Agents of Social Change. *Socialist Studies/Études Socialistes*, 1(1), 83–99. <https://doi.org/10.18740/s42k57>
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Harding, S. (1987). Introduction: Is there a feminist method? In *Feminism & Methodology*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Hartley, P. (1993). Interpersonal Communication. In *British Journal of Surgery* (Second Edi, Vol. 93). <https://doi.org/10.1002/bjs.5312>
- Hermawan, W. (2016). *Representasi Kasih Sayang dalam Film “Air Mata Ibuku.”* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hill-Karbowski, E. (2014). *A Feminist Perspective on Listening to Women: Birth Stories of Vaginal Birth Following Previous Cesarean Delivery*. Marquette University.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social Psychology* (sixth). Pearson Higher Education AU.
- Jordan, J. (2019). *Influence of Feminism and Culture on the Decision to Become a Single-mother-by-choice*. The Chicago School of Professional Psychology.
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: SANUSTA.
- Kemenppa. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. , Pub. L. No. 52, 49 (2009).
- Klima, C. (2001). Women’s health care: a new paradigm for the 21st century. *Journal of Midwifery & Women’s Health*, 46(5), 285–291. [https://doi.org/10.1016/S1526-9523\(01\)00164-7](https://doi.org/10.1016/S1526-9523(01)00164-7)
- Leskosek, V. (2011). Historical Perspective on the Ideologies of Motherhood and Its Impact on Social Work. *Social Work & Society*, 9(2), 1–10.
- Madsen, D. L. (2000). Gender and Class: Socialist Feminist and Ann Beattie. In *Feminist Theory and Literacy Practice* (hal. 184–212). London: Pluto Press.
- Matlin, M. W. (2011). *The Psychology of Women*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morley, D. (2005). Television in The Family. In *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure* (hal. 7–28). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Nathan Abrams, I. B. and J. U. (2001). *Studying Film*. New York: Oxford University Press.
- Noth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Offen, K. (1988). Defining feminism: A Comparative Historical Approach. *Chicago Journals*, 14, 119–157.
- Pidarta, M. (1997). Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak. *urnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 4(4), 240–250.
- Pond, S. (2019). Alfonso Cuarón Wins Directors Guild Award for “Roma.” Diambil 27 Februari 2020, dari 2 Februari website: <https://www.thewrap.com/alfonso-cuaron-wins-directors-guild-awards-roma-winners-list/>
- Ponzetti, J. J. (2003). *International Encyclopedia of Marriage and Family* (second). USA: Macmillan Library Reference.
- Press, the A. (2019). Televisa Draws Criticism for “Brownface” Parody of ‘Roma’ Star Yalitza Aparicio. Diambil 29 Februari 2020, dari 4 Maret website: <https://www.hollywoodreporter.com/news/televisa-draws-criticism-brownface-parody-roma-star-yalitza-aparicio-1192112>
- Priherdityo, E. (2019). “Roma” dan Kenangan Manis Alfonso Cuarón di Dalamnya. Diambil 24 Februari 2020, dari 6 January website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190105220344-220-358718/roma-dan-kenangan-manis-alfonso-cuaron-di-dalamnya>
- Prokopy, S. (2018). ‘Roma’ Stars on Alfonso Cuarón’s Mysterious Casting Process and Learning They Were in a Biographical Film [Interview]. Diambil 26 Februari 2020, dari 13 December website: <https://www.slashfilm.com/roma-cast-interview/>
- Putra, M. F. W. A. (2019). *Representasi Orang tua Tunggal dalam film Susah Sinyal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- RadFemFatale. (2017). Feminism is Not About Gender Equality. Diambil 8 Juli 2020, dari <https://medium.com/@radfemfatale/feminism-is-not-about-gender-equality-efc2ccb1e46b>
- Riggio, R. E. (2011). Women’s Intuition: Myth or Reality? Diambil 25 Maret 2020, dari <https://www.psychologytoday.com/us/blog/cutting-edge-leadership/201107/women-s-intuition-myth-or-reality>
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Fitriwijayati. (2018). *Memahami Gangguan Depresi Mayor (Major Depressive Disorder)*. Kendari: Poltekkes Kendari.
- Safdar, S., & Zahrah, S. M. (2016). Impact of Parenting Styles on the Intensity of Parental

- and Peer Attachment: Exploring the Gender Differences in Adolescents. *American Journal of Applied Psychology*, 4(2), 23–30. <https://doi.org/10.12691/ajap-4-2-1>
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library.
- Seginer, R. (2006). Parents Educational Involvement: A Developmental Ecology Perspective. *Parenting: Science and Practice*, 6, 1–48.
- Sharf, Z. (2018). Alfonso Cuarón Talks ‘Roma’: Why the Oscar Winner Partnered With Netflix and Became His Own Cinematographer (Exclusive). Diambil 24 Februari 2020, dari 25 July website: <https://www.indiewire.com/2018/07/alfonso-cuaron-roma-netflix-cinematographer-interview-1201987584/>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spender, D. (1990). *Man Made Language* (second). Great Britain: Pandora Press.
- Statista. (2018). *Percentage of Households Led by a Single Mother With Children Under Age 18 Living in The Household in the U.S. in 2018, by State*. Diambil dari <https://www.statista.com/statistics/242302/percentage-of-single-mother-households-in-the-us-by-state/>
- Statista. (2019). *Number of Families With a Single Mother in The U.S. From 1990 to 2018*. Diambil dari <https://www.statista.com/statistics/205000/number-of-families-with-a-single-mother-in-the-us/>
- Statistics, B. of L. (2011). Women in the labor force , 1970 – 2009. Diambil 11 Juli 2020, dari https://www.bls.gov/opub/ted/2011/ted_20110105.htm?view_full
- Tartaglione, N. (2018). Venice Film Festival: Alfonso Cuarón’s “Roma” Wins Golden Lion; “The Favourite” Takes Grand Jury Prize-Full List. Diambil 26 Februari 2020, dari 8 September website: <https://deadline.com/2018/09/venice-film-festival-2018-awards-winners-full-list-1202460207/>
- Thurgood, S., Avery, D. M., & Williamson, L. (2009). Postpartum Depression (PPD). *American Journal of Clinical Medicine*, 6(2), 17–22.
- Tilton, B. (2019). The Struggle of Childbirth Transforms Women to Warriors. Diambil 28 Maret 2020, dari LETS Empower website: <https://letsempower.org/the-struggle-of-childbirth-transforms-women-to-warriors/>
- Titaley, J. O. ., & Karnay, S. (2016). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menonton Sinetron televisi di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak*. 5(2).
- Toast, S. (2017). Christmas Traditions Around the World. Diambil 26 Maret 2020, dari How Stuff Works website: <https://people.howstuffworks.com/culture-traditions/holidays-christmas/christmas-traditions-around-the-world-ga9.htm>
- Tronick, E. Z. (1989). Emotions and Emotional Communication in Infants. *American Psychologist*, 44(2), 112–119. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.2.112>
- Utichi, J. (2019). ‘Roma’s Alfonso Cuarón On Redefining Cinema In A Netflix Age & Lamenting Negative Oscar Campaigns. Diambil 26 Februari 2020, dari 8 February

website: <https://deadline.com/2019/02/roma-alfonso-cuaron-oscars-netflix-interview-negative-oscar-campaigns-1202551879/>

Weldegabreal, R. (2014). A qualitative study on single mothers' experience of raising their dependent children: a case in Lideta Sub City of Addis Ababa. *Master Social Work Department Addis Ababa Ethiopia*, 1–68.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

White, L. B. (2004). *The Psychological Well-Being and Academic Achievement of Children Raised by Single Parents* (University of Wisconsin-Stout).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Wibowo, E. A. (2015). *Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap wanita*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59.

Woods-Giscombé, C. L., & Black, A. R. (2010). Mind-Body Interventions to Reduce Risk for Health Disparities Related to Stress and Strength Among African American Women: The Potential of Mindfulness-Based Stress Reduction, Loving-Kindness, and the NTU Therapeutic Framework. *Complementary Health Practice Review*, 15(3), 115–131. <https://doi.org/10.1177/1533210110386776>

Yakub, M. R. (2015). *Makna Perjuangan Seorang Ayah Pada Film Pursuit of Happiness*. Universitas Komputer Indonesia.

